

**PERSEPSI MASYARAKAT GAYO TERHADAP UMAH PITU RUANG
(DI KABUPATEN BENER MERIAH)**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

**LISA MALA HIKMAH
NIM. 180401003
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1443 H / 2022 M**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Uin Ar-raniry Darussalam Banda Aceh


Sebagai Salah satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah

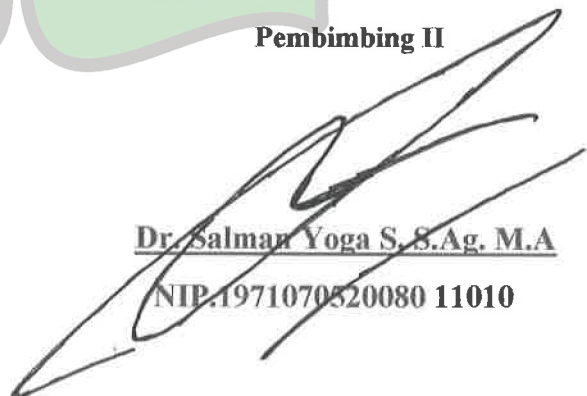
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



Pembimbing I


Dr. A. Rani Usman, M.Si.
NIP:196317311993031035

Pembimbing II


Dr. Salman Yoga S. S.Ag. M.A
NIP.1971070520080 11010

PERSEPSI MASYARAKAT GAYO TERHADAP UMAH PITU RUANG
(DI KABUPATEN BENER MERIAH)

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
SarjanaS-1 Dakwah dan Komunikasi
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh:

LISA MALA HIKMAH
NIM. 180401003

Pada Hari/Tanggal

Selasa, 26 Juli 2022 M
26 Zuthijah 1443 H

Di
Darussalam-Banda Aceh

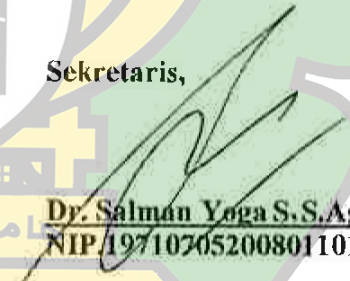
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



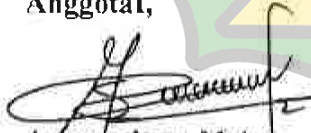
Dr. A. Ram, M.Si
NIP.196312311993031035

Sekretaris,



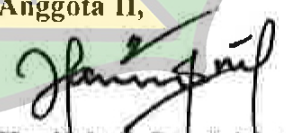
Dr. Salman Yoga S.S.Ag. M.A
NIP.197107052008011010

Anggota I,



Asmaunizar, M.A.g
NIP.197409092007102001

Anggota II,



Hanifah, S. Sos. I., M., Ag
NIP.199009202019032015

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP.196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Lisa Mala Hikmah

Nim : 180401003

Jenjang : Srata Satu (S-1)

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjaan di suatu perguruan tinggi, sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka, jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Banda Aceh, 18 Agustus 2022

Yang Menyatakan,



Lisa Mala Hikmah
NIM.180401003

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan yang menciptakan waktu, alam, kehidupan, bahkan nikmat yang tidak terhitung nilainya, Tuhan yang menyanangi semua hambanya, Shalawat beriringkan salam kepada baginda Nabi besar Muhammad Saw, keluarga, kerabat, dan sahabat yang telah bersusah payah membangun peradaban islam, dari zaman kebodohan hingga menuju alam berilmu pengetahuan.

Alhamdulillah dengan izin Allah yang maha segala-Nya berkat rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Gayo Terhadap Umah Pitu Ruang (di Kabupaten Bener Meriah) “**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan S-1, pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari pihak lain yang suka rela dalam meluangkan waktu, menyumbangkan pemikiran bahkan tenaga dalam proses penyusunan skripsi ini, maka dari itu penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada mereka yang telah membantu penulis hingga sampai pada titik skripsi ini selesai, ucapan terimakasih penulis hanturkan kepada:

1. Teristimewa kepada keluarga tercinta, Ayahanda Mussawir dan Ibunda Saniati serta seluruh keluarga besar, kakak, abang, dan adik-adik terimakasih banyak atas doa, dukungan, dan motivasi yang tidak henti-hentinya diberikan kepada penulis.
2. Dr. Fakhri, S.Sos., MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry beserta seluruh staf dan jajaranya.
3. Bapak Azman, M.I.Kom selaku ketua jurusan komunikasi, Ibu Hanifah, S. Sos.,I., M.Ag selaku sekretaris prodi beserta staf jurusan komunikasi penyiaran islam yang telah ikut andil dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Dr. A. Rani, M. Si. Selaku penasehat Akademik (PA) selama penulis kuliah di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Bapak Dr. A. Rani, M. Si. sebagai pembimbing I dan bapak Dr. Salman Yoga S,S.Ag,M.A sebagai pembimbing II dalam proses penyelesaian skripsi ini, telah banyak meluangkan waktunya dalam membimbing penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan baik dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) maupun dari lain jurusan, Marnida Ningsih, Khairatunnisa, Maulina, Dilla darayani, Tia Syamsuraini, Salwa Alyesi, Qurata Aini, dan masih banyak lagi yang tidak dapat penulis sebutkan yang telah memberikan motivasi kepada penulis demi terselesainya skripsi ini.

Dengan kerendahan hati penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini, terdapat kelupaan yang dapat menimbulkan kekurangan pada skripsi ini, dengan ini penulis memohon kepada semua pihak untuk memaklumi akan hal tersebut, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi dan penulis memiliki harapan besar terhadap skripsi ini agar dapat menjadi sumber rujukan dan bahan bacaan yang bermamfaat bagi pembaca.

Semoga segala bantuan dan jasa yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT yang maha memberi segalanya, amiinn.

Banda Aceh, 26 Juli 2022

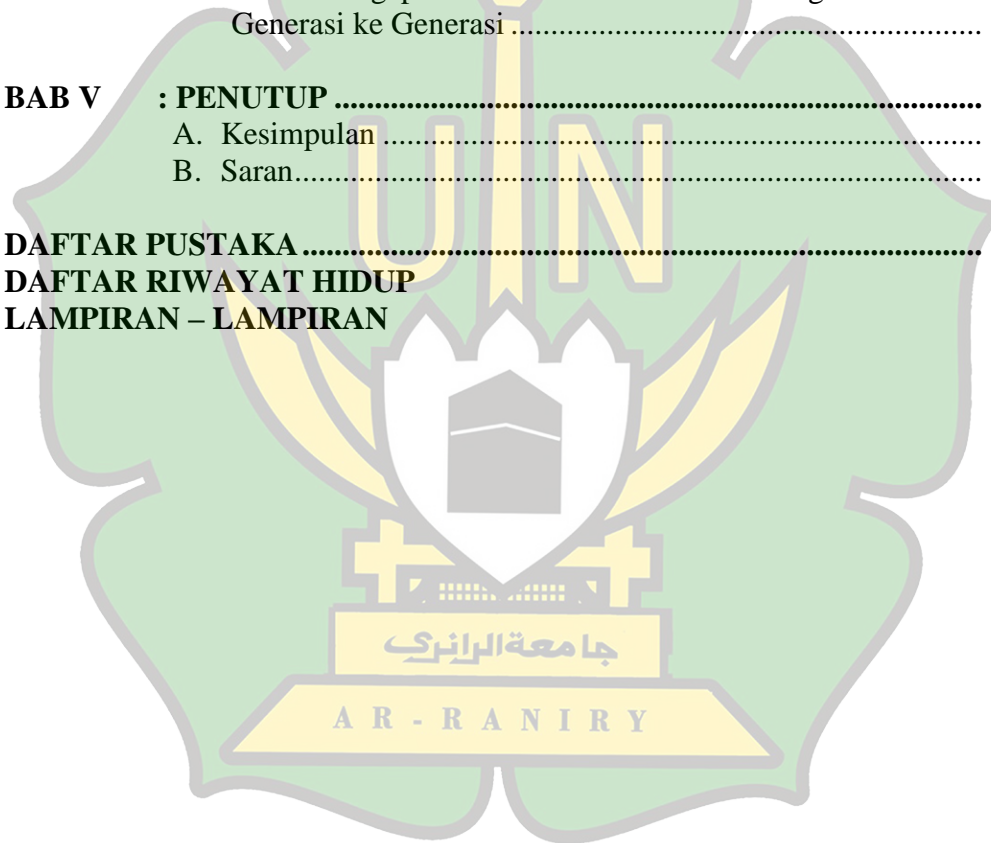
Penulis,

Lisa Mala Hikmah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Defenisi Operasional	5
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Kajian Terdahulu Yang Relevan	10
B. Tinjauan Kepustakaan	12
1. Komunikasi	12
a. Pengertian Komunikasi	12
b. Fungsi Komunikasi	14
c. Unsur-Unsur Komunikasi	15
d. Sifat Komunikasi.....	16
e. Tujuan Komunikasi	16
f. Jenis-Jenis Komunikasi	17
g. Komunikasi Antarpribadi (komunikasi interpersonal).....	18
h. Hakikat Komunikasi Interpersonal.....	18
i. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal	20
j. Sifat Komunikasi Interpesonal	19
k. Tujuan Komunikasi Interpersonal	22
2. Persepsi	23
a. Pengertian Persepsi	24
b. Jenis-Jenis persepsi	25
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	25
3. Umah Pitu Ruang	26
a. Makna, Simbolik, Motif	27
b. Filosofi, Tata Ruang, dan Hunian.	31
4. Masyarakat Gayo	38
5. Teori Yang Digunakan.....	41
BAB III : METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian	45
C. Sumber Data	46

D. Informan Penelitian	46
E. Tehnik Pengumpulan Data	47
F. Tehnik Analisis Data	50
BAB IV : HASIL PENELITIAN	52
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52
B. Visi Misi, dan Struktur Organisasi Majelis Adat Kabupaten Bener Meriah	54
C. Fungsi Majelis Adat Kabupaten Bener Meriah	58
D. Persepsi Masyarakat Terhadap Umah Pitu Ruang.....	58
E. Faktor Masyarakat Tidak Membangun Umah Pitu Ruang ..	63
F. Dampak terhadap Langkanya Umah Pitu Ruang.....	67
G. Model Pengaplikasian Pada Umah Pitu Ruang dari Generasi ke Generasi	69
BAB V : PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Ukiran Kerawang Gayo yang Melekat Tepat di Masing-masing Ruang Umah Pitu Ruang dan Depan Bangunan Umah Pitu Ruang.....	31
Gambar 2.2 Foto Tampak Depan Ruangan Umah Pitu Ruang	35
Gambar 2.3 Tampak Bagian Pintu dan Kondisi didalam Ruangan Umah Pitu Ruang.....	36



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rancangan Informan Penelitian.....	47
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Dokumentasi
- Lampiran 2 SK Skripsi
- Lampiran 3 Surat Penelitian Ilmiah
- Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup Penulis
- Lampiran 6 Lampiran Foto Wawancara
- Lampiran 7 Lampiran Biodata Narasumber
- Lampiran 8 Lampiran Foto Umah Pitu Ruang.



ABSTRAK

Nama : Lisa Mala Hikmah
Nim : 180401003
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Umah Pitu Ruang (di Kabupaten Bener Meriah).
Jur / Fak : Komunikasi dan Pemyiaran Islam/ Dakwah dan Komunikasi

Umah Pitu Ruang merupakan rumah adat masyarakat Gayo, Hunian berbentuk panggung ini merupakan warisan budaya yang ditinggalkan oleh leluhur suku Gayo, Rumah adat merupakan simbol satu kesatuan yang dimiliki oleh suatu suku, begitu juga Umah Pitu Ruang, melambangkan sisi kesatuan dan kehidupan masyarakat Gayo. Akan tetapi pada saat ini ciri khas suku Gayo (Umah Pitu Ruang) sudah jarang terlihat, dapat dihitung berapa unit lagi yang tertinggal, jika dilihat dari kondisi alam, Kabupaten Bener Meriah masih mampu menghasilkan kayu yang bermutu untuk membangun hunian tersebut. Tentu saja hal ini memiliki dampak besar bagi generasi mendatang, dikarenakan kurang atau tidak mengetahui bagaimana ciri khas suku Gayo asli yang tertuang dalam bentuk rumah adat, dengan ini penulis ingin mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap Umah Pitu Ruang, sehingga lebih memilih membangun rumah dengan tipe modern dari pada Umah Pitu Ruang dan apa yang menyebabkan masyarakat Gayo, tidak lagi membangun Umah Pitu Ruang, sebuah penelitian kualitatif berbentuk Deskriptif Analisis, menguraikan tentang bagaimana pandangan masyarakat terhadap Umah Pitu Ruang melalui komunikasi antarpribadi (interpersonal), komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian informasi secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal, antara dua orang atau kelompok kecil, sehingga mendapatkan umpan balik secara langsung, bagi sipengirim dan penerima pesan, terdapat dua persepsi masyarakat terhadap Umah Pitu Ruang, pertama masyarakat beranggapan bahwa rumah adat tersebut merupakan kepemilikan seorang raja beserta jajarannya, *reje, banta, imem, petue, panglime, kepala akal, dan harie*. Kedua masyarakat memiliki persepsi terhadap Umah Pitu Ruang ialah rumah yang dihuni oleh beberapa keluarga, masing-masing keluarga menempati ruangan pada Umah Pitu Ruang, rumah adat ini melambangkan kesatuan dan sosial masyarakat Gayo, Penyebab masyarakat Gayo tidak membangun rumah adat ini karena perkembangan zaman, terdapat salah satu bahan baku yang saat ini sudah sulit ditemukan, tidak mengetahui tata letak pada bangunan, tidak mengetahui bagaimana tehnik pembangunan Umah Pitu Ruang dan fungsi rumah tersebut.

Kata Kunci: *Persepsi, Masyarakat, Umah Pitu Ruang*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan sentral ataupun kontrol utama, dalam kehidupan manusia selaku makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *Communico*, *Communicatio* dan *Communicare* yang memiliki arti *make To Common* (menciptakan persamaan).¹

Dalam menciptakan persamaan tersebut, diperlukan adanya proses pertukaran informasi, maupun pemikiran antara kedua belah pihak, dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi yang terjadi antar satu orang atau lebih dengan tujuan tertentu, agar sipengirim pesan dapat terhubung dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Pada saat proses komunikasi berlangsung, pihak yang bersangkutan akan memiliki pemahaman atau persepsi masing-masing terhadap objek, maupun informasi yang didiskusikan. Persepsi merupakan pemahaman dan pemberian makna, terkait informasi yang dirangsang melalui panca indra, baik melalui objek, suatu peristiwa, maupun hubungan antar gejala yang kemudian diproses oleh otak.²

Seiring berjalanya waktu, kehidupan manusia ikut berkembang sehingga memiliki sebuah anggapan atau asumsi untuk menciptakan sebuah adat istiadat, kemudian akan diwariskan secara turun temurun, oleh karena itu terciptalah

¹ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. (PT.Reamaja Rosdakarya Bandung 2008), hal 2.

²Sumanto, Psikologi Umum. (CPAS : Yogyakarta, 2014). hal. 52

sebuah adat istiadat dan kebudayaan yang memang diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Budaya merupakan gaya hidup yang berkembang dimiliki bersama oleh kelompok orang di wariskan secara turun-temurun, budaya juga bersifat kompleks, abstrak dan luas.³ Terdapat beberapa unsur kebudayaan yang bersifat umum, sebagai berikut: (1).perlengkapan hidup manusia seperti perumahan, pakaian, dan senjata. (2) mata pencaharian. (3). sistem kemasyarakatan. (4). Penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi. (5). pengetahuan. (6). dan kesenian.⁴ Sama halnya seperti sebuah rumah adat yang dimiliki oleh masyarakat Gayo, para leluhur membangun rumah tersebut sebagai simbol ciri khas yang dimiliki masyarakat Gayo, hal ini tertuang dalam bentuk hunian.

Rumah adat merupakan salah satu simbol kebudayaan pada suatu daerah, Indonesia dikenal dengan ragam budaya, masing-masing daerah memiliki kebudayaan yang berbeda, salah satunya adalah wilayah Aceh, Aceh memiliki beberapa suku, termasuk suku Gayo, Suku ini merupakan sekelompok orang yang mendiami salah satu wilayah yaitu Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten ini dijuluki dengan *Negeri di Atas Awan* dikarenakan wilayah tersebut berada di ketinggian sekitar 1.446 Mdpl di atas permukaan laut.⁵ Masyarakat Gayo dikenal memiliki rumah adat yakni *Umah Pitu Ruang*, jika diartikan kedalam bahasa Indonesia *Rumah Tujuh Ruang*, sekilas rumah ini mirip dengan *Rumoh Aceh*, rumah adat suku Aceh, akan tetapi terdapat perbedaan pada ciri bangunan,

³Deddy Mulyana, Jalaludin Rackhmat, Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang Berbeda Budaya. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). hal. 25

⁴Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi. (Jakarta: Aksara Baru). hal. 218-219)

⁵<http://www.benermeriahkab.go.id/> Diakses pada tanggal 22 Desember 2021, Pukul 11.18 Wib.

fungsi masing-masing ruang, tehnik pembangunan, dan pelengkap lain pada rumah adat tersebut.

Pada saat proses pembangunan, berbagai ritual religi dilaksanakan oleh penduduk setempat seperti melakukan kenduri dan do'a, guna mendapat ridha dari Allah SWT, pada saat proses pembangunan berlangsung, bahan yang digunakan memiliki syarat-syarat tertentu, tiang rumah harus memenuhi syarat-syarat, seperti: pohon yang digunakan harus berasal dari lembah maupun pergunungan, dan tiang penyangga rumah memiliki jumlah tertentu.

Umah Pitu Ruang memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat Gayo, baik dari sistem berorganisasi, bahkan pola hidup sehari-hari yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Namun seiring perkembangan zaman rumah ini tidak lagi diminati oleh masyarakat, rumah adat tersebut sudah jarang terlihat, dapat dihitung beberapa unit lagi yang tertinggal, jika dilihat dari alam, hutan di Kabupaten Bener Meriah masih mampu menghasilkan kayu yang bermutu untuk membangun rumah adat tersebut.

Kelangkaan Umah Pitu Ruang secara tidak langsung akan memberikan dampak, perlahan hunian tersebut akan menghilang tergerus oleh waktu, tentu saja berimbas kepada generasi mendatang, dikarenakan mereka tidak atau kurang mengetahui ciri khas suku Gayo asli yang diwariskan dari zaman nenek moyang.

Terkait hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh pandangan masyarakatnya, baik menyangkut makna, simbol, motif, filsafat, tata ruang, maupun sebagai hunian. Persepsi masyarakat terkait hal ini sangat berpengaruh terhadap eksistensi dan kelestarian adat budaya Gayo yang mempunyai kearifan lokal

tersendiri. dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana **Persepsi Masyarakat Gayo Terhadap Umah Pitu Ruang.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap Umah Pitu Ruang, sehingga lebih memilih membangun rumah dengan tipe modern dari pada Umah Pitu Ruang?
2. Hal apa yang menyebabkan masyarakat Gayo, tidak lagi membangun Umah Pitu Ruang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap Umah Pitu Ruang, sehingga lebih memilih membangun rumah dengan tipe modern dari pada Umah Pitu Ruang.
2. Untuk mengetahui hal apa yang menyebabkan masyarakat Gayo, tidak lagi membangun Umah Pitu Ruang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian dapat memberikan mamfaat teoritis maupun secara praktis antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka memajukan ilmu pengetahuan dalam ranah pendidikan, dan kebudayaan masyarakat.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi:

1. Hasil penelitian ini dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang kebudayaan, tentang ruang lingkup Umah Pitu Ruang yang dimiliki masyarakat Gayo.
2. Menjadi salah satu referensi penelitian yang akan mendatang, terkait penelitian ini
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan masukan terhadap pengembangan dalam ranah pendidikan dan kebudayaan.

E. Defenisi Operasional R - R A N I R Y

Untuk menghindari kekeliruan pembaca dalam memahami karya ilmiah ini, berikut penulis paparkan pengertian istilah penting yaitu:

1. Komunikasi

Komunikasi dalam istilah bahasa Inggris disebut dengan *Communication* yang berasal dari bahasa latin yaitu *Communication* juga bersumber dari kata *Communis* yang memiliki arti sama. Sama yang

dimaksud disini adalah sama makna. Oleh karena itu, komunikasi akan terjadi selama ada kesamaan makna terkait apa yang menjadi bahan perbincangan.⁶

Komunikasi juga dapat diartikan sebagai sebuah proses pengiriman dan penerimaan informasi atau pesan antara dua individu atau lebih dengan efektif, sehingga dapat dipahami dengan mudah isi pesan atau informasi yang dimaksud oleh pengirim (komunikator). komunikasi terjadi ketika pesan disampaikan oleh pengirim pesan dan diterima oleh penerima pesan.⁷

2. Persepsi.

Secara bahasa persepsi berasal dari bahasa latin yaitu *Perceptio*, dari kata *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, kejadian, dan hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi atau mengartikan (menafsirkan) sebuah pesan, persepsi juga dapat dikatakan memberikan makna pada stimulus inderawi (*Sensory Stimuli*).⁸

3. Umah Pitu Ruang.

Umah Pitu Ruang merupakan rumah adat yang melambangkan ciri khas masyarakat Gayo, jika diartikandalam bahasa indonesiamemiliki arti

⁶Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.9

⁷Farid hamid, *ilmu komunikasi*, (Jakarta: kencana: 2018), hal. 10

⁸Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). hal. 50

“Rumah Tujuh Ruang”.⁹ Rumah ini sudah turun temurun diwariskan oleh para leluhur untuk suku tersebut, pada zaman dulu seorang pemimpin suku Gayo disebut dengan istilah Reje gelar ini terus melekat pada tatanan pemerintahan hingga saat ini, dengan kepemimpinan itu, terciptalah sebuah rumah adat yang didalamnya, terdapat seorang Reje beserta jajarannya.

Rumah adat masyarakat Gayo, menjadi salah satu bukti yang menyatakan bahwa pada zaman dulu benar adanya kehidupan, sehingga terciptalah adat budaya yang masih ada sampai saat ini, terdapat firman Allah SWT mengenai peninggalan zaman dulu sebagai berikut:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَأَثَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أَعْنَى عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Maka apakah mereka tidak melakukan perjalanan di bumi, lalu mereka memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka, mereka itu lebih banyak dan lebih hebat kekuatannya serta (lebih banyak) peninggalan-peninggalan peradabannya di bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka (Qs-Ghafir : 82).¹⁰

Dari ayat Al-qur’an diatas dapat dikatakan bahwa pada saat manusia melakukan perjalanan ke suatu tempat yang pada zaman dulu ditempati oleh para leluhur, mereka akan berjumpa dengan peninggalan-peninggalan kehidupan pada zaman dulu seperti reruntuhan maupun

⁹Putri setianingsih, “Analisis Semiotika Simbol pada Umah Pitu Ruang di Kabupaten Aceh Tengah.” Jurnal I prosiding temu ilmiah PLBI . Tahun 2017. hal. 1039.

¹⁰ PT Cordoba Internasional Indonesia, Al – Quran QS Ghafir / 40 : 82

bangunan yang kokoh berdiri, dari masing-masing peninggalan tersebut memiliki makna dan pelajaran tergantung bagaimana pandangan masyarakat yang sudah tertanam sejak dulu, sama seperti Umah Pitu Ruang masyarakat Gayo.

Pada ayat diatas dijelaskan tentang kehidupan zaman dulu sangat erat kaitanya dengan peninggalan-peninggalan yang masih ada hingga saat ini mengapa? karena mereka berjumlah banyak dan memiliki fisik yang kuat, sehingga terciptalah peninggalan-peninggalan tersebut, sebagai bahan pelajaran dan renungan bagi kita yang hidup pada zaman sekarang.

4. Masyarakat Gayo

Masyarakat Gayo ataupun biasa dikenal dengan suku Gayo merupakan sekumpulan orang yang berdiam di wilayah tengah Aceh, mayoritas suku Gayo tersebar di beberapa Kabupaten yakni: Bener Meriah, Aceh Tengah, dan Gayo Lues.

Pada umumnya masyarakat di daerah ini berprofesi sebagai petani kopi, oleh sebab itu, dataran tinggi tanah Gayo tersebut terkenal sebagai salah satu penghasil kopi arabica terbesar di dunia.¹¹

Masyarakat Gayo hidup dalam komunitas kecil yang dipimpin langsung oleh seorang *Reje* (kepala kampung) biasa disebut dengan *Geucik* di daerah Aceh, perangkat kampung pada etnik ini dikenal dengan *Sarak Opat* yang terdiri dari seorang *Reje/Geucik*, *Imem* (imam), *Petue* (*Petuah adat*

¹¹<https://www.benermeriahkab.go.id/> Diakses pada Tanggal 22 Desember 2021, Jam 14.30 Wib

masyarakat), *Rayat*.¹² keempat inilah yang menjadi sebuah unsur kehidupan masyarakat Gayo.



¹²Qanun Kabupaten Bener Meriah Nomor 26 Tahun 2015 tentang pemerintahan kampung, hal.3

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Penulis mencantumkan beberapa penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang akan mendatang, hal ini berguna sebagai bahan rujukan, pelengkap, pembanding serta pendukung untuk penyusunan skripsi dan mengembangkan materi dalam penelitian ini.

Berikut ini adalah beberapa penelitian terkait dengan persepsi masyarakat terhadap rumah adat:

- 1.) Wardiman, Rosmini Maru, dan Nasiah dalam penelitian yang berjudul Persepsi Masyarakat Tentang Struktur Makrokosmos dan Simbol Kontruksi Rumah Adat Bugis Berdasarkan Geografi Budaya. Penelitian ini membahas tentang Pandangan masyarakat terhadap struktur *Makrokosmos* dan simbol konstruksi rumah adat Bugis di kelurahan Manurung Kecamatan Ternate Riantang berdasarkan geografi budaya. *Makrokosmos* merupakan paham kepercayaan masyarakat Bugis Bone terhadap jagad raya yang kemudian di implementasikan ke dalam sebuah tempat tinggal (rumah). Pemahaman ini sudah ada sejak puluhan tahun lalu. dapat disimpulkan dalam penelitian tersebut, bahwa seiring perkembangan zaman, pemahaman *Makrokosmos* ini sudah mulai

luntur di kalangan masyarakat, struktur *Makrokosmos* sangat erat kaitannya dengan simbol.¹³

- 2.) Apni Rosanti Perangin Angin, dalam penelitian yang berjudul *Persepsi Masyarakat Terhadap Pelestarian Rumah Adat Karo Sebagai Cagar Budaya Di desa Lingga Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo*. Penelitian ini membahas tentang persepsi masyarakat terhadap pelestarian rumah adat Karo bersifat positif, masyarakat beranggapan bahwa rumah adat tersebut sudah semestinya dilestarikan, namun perhatian masyarakat dan pemerintah setempat masih dikategorikan rendah terhadap warisan budaya tersebut. faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya perhatian tersebut adalah ketidakjelasan pemerintah daerah dengan pengelolaan rumah adat Karo, dan rumah tersebut dimiliki oleh beberapa kelompok orang, sehingga masyarakat beranggapan bahwa bukan tugas masyarakat untuk menjaga melainkan tugas mereka yang memiliki rumah tersebut.¹⁴
- 3.) Ariyati dan AL- Busya Fuadi, dalam penelitian yang berjudul *Persepsi Masyarakat Sumpu Terhadap Rumah Gadang (Pasca Rekontruksi Rumah Gadang Siti Fatimah dan Rumah Gadang Etek Nuraini)*, penelitian ini membahas tentang masyarakat Nagari

¹³Wardiman, Rosmini Maru, Nasiah, "*Persepsi Masyarakat Tentang Skruktur Makrokosmos dan Simbol Kontruksi Rumah Adat Berdasarkan Geografis Budaya*, " *LA GEOGRAFIA*, Vol. 19. No. 01 Tahun 2020. hal 128

¹⁴Apni Rosanti Perangin-angin. Skripsi "*Persepsi masyarakat terhadap Pelestarian Rumah Adat Karo Sebagai Cagar Budaya di Desa Lingga Kecamatan simpang empat Kabupaten Karo.*" (Medan: Universitas Negeri Medan, 2012). hal. 70

Sumpu, Jorong Nagari memiliki kebanggaan tersendiri terhadap Rumah Gadang, Rumah Gadang yang ada di Nagari Sumpu banyak ditinggalkan dan tidak terawat, dikarenakan banyak dari pemilik rumah berada di perantauan, serta perawatan terhadap rumah adat tersebut memerlukan banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh masyarakat itu sendiri, hanya sebagian kecil yang mendatangi rumah mereka setelah pulang dari perantauan dan menetap kembali di Rumah Gadang tersebut, Masyarakat juga telah diberikan bantuan untuk mengembalikan Rumah Gadang kedalam bentuk yang semula, pada dasarnya mereka tidak mengetahui lagi arti dan peran rumah adat tersebut.¹⁵

Beberapa penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, karena memiliki persamaan pada objek penelitian yaitu persepsi masyarakat terhadap rumah adat. akan tetapi , terdapat perbedaan pada subjek penelitian, pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah rumah adat (Umah Pitu Ruang) masyarakat Gayo yang saat ini sudah jarang terlihat dan kurang diminati oleh masyarakat.

B. Tinjauan Kepustakaan

1. Komunikasi

a) Pengertian Komunikasi.

Komunikasi dalam bahasa Inggris disebut dengan *Communication*, istilah tersebut berasal dari bahasa latin yakni *Communication* dan bersumber dari kata

¹⁵Ariyati dan Al Busya Fuadi, *Persepsi Masyarakat Sumpu Terhadap Rumah Gadang (Pasca Rekontruksi Rumah Gadang Siti Fatimah dan Rumah Gadang Etek Nuraini*, Jurnal REKAYASA Vol.08, No.01 Tahun 2018 hal. 57-61

Communis memiliki arti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.¹⁶Oleh sebab itu, komunikasi akan terjadi selama ada kesamaan makna mengenai apa yang menjadi bahan perbincangan.

Para ahli juga mengemukakan pendapat mereka masing-masing mengenai pengertian komunikasi itu sendiri, sebagai berikut:

- a. Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.
- b. Berelson dan Steiner, mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lainnya.
- c. Sarah Trenholm dan Arthur Jensen, mengartikan komunikasi dengan *A Process By Which A Source Transmits A Message To A Receiver Some Chanel* komunikasi adalah sebuah proses di mana sumber mengirimkan pesan kepada penerima melalui penggunaan beragam saluran.¹⁷

¹⁶Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 9.

¹⁷Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik* (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 32.

b) Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki peran utama dalam segala aspek kehidupan manusia, dikarenakan hampir sebagian besar waktu manusia selaku makhluk sosial dihabiskan untuk berkomunikasi. Oleh karena itu hal tersebut dapat memenuhi segala kebutuhan fisik, identitas diri, dan kebutuhan sosial.¹⁸ Adapun fungsi komunikasi tersebut sebagai berikut:

1. Pendidikan dan pengajaran, dalam proses belajar mengajar tentu tenaga pengajar harus menggunakan komunikasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
2. Informasi, komunikasi yang berlangsung antara komunikator dan komunikan berfungsi untuk mengetahui informasi, baik dari pengirim maupun penerima pesan.
3. Hiburan, selain komunikasi berfungsi untuk mendapatkan informasi, salah satu fungsi komunikasi yaitu hiburan, pada saat komunikasi berlangsung pihak yang bersangkutan dapat membicarakan masalah tertentu untuk menghibur diri mereka sendiri.
4. Diskusi, Komunikasi berfungsi sebagai sarana bagi yang bersangkutan untuk mendiskusikan sesuatu, yang berkaitan dengan kepentingan mereka.

¹⁸Ibid, hal. 136

5. Persuasi, komunikasi berfungsi untuk memersuasi seseorang untuk menuruti apa yang diinginkan oleh si pengirim pesan.
6. Promosi kebudayaan, promosi kebudayaan merupakan aspek penting dalam kehidupan, komunikasi dapat mempromosikan kebudayaan suatu suku kepada suku yang lain.
7. Integrasi, komunikasi berfungsi untuk memberikan pembaharuan menjadi suatu yang komplit, seperti kebijakan pemerintah pada saat bermusyawarah terkait kepentingan masyarakat.

c.) Unsur-Unsur Komunikasi

Adapun unsur-unsur komunikasi yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

1. Komunikator, komunikator merupakan seseorang yang mengirim pesan, dalam proses pengiriman pesan komunikator memikirkan terlebih dahulu apa yang akan disampaikan nanti.
2. Pesan ataupun informasi, Pesan ialah sebuah simbol, ide, atau gagasan yang menjadi inti dalam komunikasi.
3. Media, media merupakan sarana atau alat yang digunakan pada saat proses komunikasi itu berlangsung.
4. Komunikan merupakan pihak yang terlibat dalam komunikasi berperan sebagai seseorang yang menerima pesan dalam proses komunikasi.

5. Pengaruh atau Efek merupakan perubahan yang terjadi terhadap komunikan setelah mendapat informasi maupun pesan dari komunikator.
6. Umpan balik ialah tanggapan yang diberikan oleh komunikan setelah mendapat informasi yang diberikan oleh komunikator.¹⁹

d.) Sifat Komunikasi

Terdapat sifat komunikasi dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk seperti dibawah ini:

1. Komunikasi verbal (*Verbal Communication*)
 - a. Komunikasi lisan (*Oral Communication*)
 - b. Komunikasi tulisan (*Written Communication*)
2. Komunikasi nonverbal (*Nonverbal Communication*)
 - a. komunikasikial (*Gestural /Body/ Communication*)
 - b. komunikasi gambar (*Pictorial Communication*).²⁰

e.) Tujuan Komunikasi

Terdapat dua pengelompokan tujuan komunikasi sebagai berikut:

- a.) Tujuan utama.
 1. Menerima informasi.
 2. Menginterpretasi informasi.
 3. Merespon informasi secara tepat dan jelas.
 4. Saling tukar informasi maupun pesan.

¹⁹Yoyon Mudjiono, *Ilmu Komunikasi* (Surabaya: Jaudar Press, 2012), hal. 5.

²⁰Onong U Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1984), hal. 53

b.) Tujuan kedua.

1. Mengoreksi atau mengkaji ulang informasi.
2. Memberikan kepuasan dan kesenangan berdasarkan informasi yang didapatkan.²¹

f.) Jenis-Jenis Komunikasi

Terdapat beberapa jenis komunikasi, sebagai berikut:

- a. Komunikasi Antar Pribadi (Komunikasi yang berlangsung antar dua orang secara *Face To Face*/ tatap muka).
- b. Komunikasi Verbal (komunikasi lisan dan tulisan)
- c. Komunikasi Nonverbal (komunikasi menggunakan gerak-gerik tubuh).²²

g.) Komunikasi Antarpribadi (*Komunikasi Interpersonal*).

Menurut M Harjadna komunikasi interpersonal merupakan suatu interaksi yang terjadi melibatkan dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menerima serta menanggapi secara langsung.²³

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian informasi secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal, antara dua orang atau kelompok kecil, sehingga mendapatkan umpan balik secara langsung, bagi sipengirim dan penerima pesan.

²¹Alo Liliwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 128.

²²Daryanto, *ilmu komunikasi*,(Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera,2011) hal.101

²³Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 3

h.) Hakikat Komunikasi Interpersonal

Terdapat beberapa hakikat komunikasi interpersonal sebagai berikut:

- a. Komunikasi interpersonal pada hakikatnya merupakan sebuah proses, transaksi maupun interaksi, yang dimaksud transaksi dan interaksi disini adalah mengenai ide dan gagasan.
- b. Pesan atau informasi yang dikirimkan ada, disebabkan oleh adanya si pengirim pesan (komunikator).
- c. Komunikasi interpersonal dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung, akan tetapi lebih efektif secara langsung.²⁴

i.) Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal itu sendiri, memiliki ciri yang berbeda dengan komunikasi lain, adapun ciri-ciri tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Jumlah orang yang terlibat dalam komunikasi sangat terbatas, berkisar antar dua orang sampai dengan sepuluh orang.
- b. Pesan atau informasi yang disampaikan bersifat pribadi.
- c. Orang-orang yang terlibat dalam komunikasi ini, pada umumnya sudah saling mengenal ataupun sudah berkenalan sebelum komunikasi tersebut berlangsung.
- d. Sulit menerima orang ketiga (pihak luar), pada saat komunikasi berlangsung.²⁵

²⁴*Ibid.* hal. 5-7

j.) Sifat-sifat Komunikasi Interpersonal.

a. Komunikasi Interpersonal, Prilaku Pesan Verbal dan Nonverbal.

Hampir seluruh waktu manusia dihabiskan untuk berkomunikasi antar sesama, baik secara interpersonal maupun secara antarpribadi dalam mengirimkan pesan verbal maupun nonverbal, bahasa verbal merupakan sarana untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan maksud seseorang, dapat disimpulkan bahwa bahasa verbal adalah suatu bahasa yang menjelaskan berbagai keadaan seseorang yang sesungguhnya²⁶

Komunikasi lisan dapat dilakukan secara tatap muka *face to face* dapat juga dilakukan melalui telepon seluler,²⁷ telepon merupakan salah satu media komunikasi yang saat ini hampir seluruh masyarakat dunia menggunakan media tersebut. Komunikasi nonverbal memberi suatu kekuatan atau memiliki nilai lebih yaitu dapat menerjemahkan apa yang terkandung dalam komunikasi verbal yang diucapkan²⁸

b. Melibatkan Pertanyaan yang Spontan, Scripted, dan Contrived

Pada saat komunikasi antar pribadi berlangsung masing-masing individu akan selalu mempertimbangkan setiap bentuk perilaku baik secara verbal maupun nonverbal, setiap individu dapat mengatakan

²⁵Teuku May Rudy, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hal. 12

²⁶Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 216

²⁷A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 99

²⁸Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia Kuliah Dasar*, (Jakarta: Professional Books hal. 177

apapun kemudian disertai dengan perilaku *spontan*, *Scripted*, dan *Contrived*. Cara pada saat menampilkan emosi ketika berkomunikasi tergantung pada tujuan, sasaran, situasi, kondisi, waktu, dan tempat pada saat berkomunikasi

Terdapat tiga cara manusia menunjukkan tingkah lakunya yang dilatar belakangi oleh emosional maupun rasional.²⁹

a.) Bentuk Perilaku Spontan.

Dalam komunikasi interpersonal perilaku dilakukan secara spontan ataupun serta merta dalam menjawab suatu ransangan dari luar. Perilaku spontan dilakukan tanpa memikirkan terlebih dahulu.

b.) Bentuk Perilaku *Scripted*.

Perilaku *Scripted* merupakan perilaku yang terkadang manusia kurang menyadari bahwa sebagian reaksi ataupun emosi manusia terhadap pesan tertentu dilakukan melalui proses belajar sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi seseorang.³⁰

Contohnya apabila seorang perwira bertemu bawahanya, maka bawahanya akan memberi hormat ini merupakan contoh perilaku *Scripted* secara nonverbal.

²⁹Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia Kuliah Dasar*, (Professional Books), hal.

³⁰Joseph A. Devito, *Ibid*, hal.32

Sedangkan perilaku *Scripted* secara verbal adalah pemilihan kalimat pada penulisan yang mampu menghadirkan emosi seseorang seperti seorang pengarang cerita kriminal Agatha Christie beliau dapat menggambarkan suasana kejadian kejahatan, yang mampu membangkitkan emosi pembaca, seolah-olah berada dalam peristiwa tersebut.

c.) perilaku *Contrived*.

Perilaku *Contrived* merupakan tingkah laku yang sebagian besar dilakukan berdasarkan pertimbangan kognitif. dapat disimpulkan bahwa perilaku ini muncul karena seseorang tersebut yakin dan percaya bahwa apa yang dilakukan masuk akal. Segala perilaku, kata verbal, gerakan nonverbal, sesuai dengan pikiran, pendapat, keyakinan dan kepercayaan pelaku.³¹

d.) Bersifat Dinamis.

Proses komunikasi interpersonal akan selalu memiliki perkembangan dan kemajuan di karenakan penambahan informasi. Apabila perkembangan tersebut semakin kuat dan mantap maka dapat dipastikan hasil dari komunikasi antarpribadi. Sebaliknya apabila komunikasi antarpribadi bersifat menetap atau dinamis maka hubungan antara masing-

³¹Joseph A. Devito *Ibid*, hal. 33

masing individu cenderung tidak bermutu, tidak maju, karena tidak ada kebaharuan informasi.³²

e.) Memiliki Unsur Persuasi Antarmanusia.

Setiap proses komunikasi disertai dengan persuasif berguna untuk merubah cara berpikir, sikap, cara pandang, tindakan, dan wawasan si penerima pesan

f.) Merujuk Pada Tindakan.

Komunikator dan komunikan harus sama-sama tindakan yang berkesan menunjukkan mereka berkomunikasi secara interpersonal, menggambarkan apa yang disampaikan oleh komunikator, disebut sebagai reaksi komunikator dan komunikan³³

k.) Tujuan Komunikasi Interpersonal

Terdapat beberapa tujuan komunikasi interpersonal sebagai berikut:

1. Mengetahui Diri Sendiri dan Orang Lain.

Komunikasi interpersonal memberi kesempatan bagi individu untuk mengemukakan diri sendiri, maupun komunikan, salah satu cara untuk mengenal diri sendiri adalah melalui komunikasi interpersonal.

³²Joseph A. Devito *Ibid*, hal. 34

³³Joseph A. Devito *Ibid*, hal. 36

2. Mengetahui Dunia Luar.

Komunikasi antarpribadi memungkinkan seseorang mengetahui banyak hal baik itu lingkungan, peristiwa, maupun orang lain. Banyak pengalaman, informasi yang dimiliki oleh seseorang perantara komunikasi interpersonal itu sendiri.

3. Menciptakan dan Memelihara Hubungan.

Sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, maka setiap individu harus mempertimbangkan segala bentuk tingkah laku, baik verbal maupun nonverbal dalam menciptakan, maupun memelihara hubungan antar sesama.

4. Mengubah, Sikap dan Perilaku.

Ketika proses komunikasi interpersonal berlangsung sering terjadi seseorang berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Intinya setiap individu banyak menggunakan waktu untuk memersuasi seseorang melalui komunikasi antarpribadi.³⁴

2. Persepsi.

a.) Pengertian Persepsi.

Secara bahasa persepsi berasal dari bahasa latin yaitu *Perceptio*, dari kata *percipere*, artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objeck, peristiwa, suatu kejadian, dan hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan mengartikan (menafsirkan) sebuah pesan, persepsi

³⁴Joseph A. Devito *Ibid*, hal. 123-124

juga dapat dikatakan memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*).³⁵

Terdapat firman Allah Swt yang menjelaskan tentang pembentukan persepsi, sangat dipengaruhi oleh pengamatan dan penginderaan terhadap proses berfikir yang dapat mewujudkan suatu kenyataan yang diinginkan oleh seseorang, terhadap suatu objek yang diamati. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an mengenai panca indera:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur (QS-As-sajdah: 9).³⁶

Menurut William James persepsi terbentuk atas dasar tanda yang diperoleh dari lingkungan yang diserap oleh indra seseorang, bagian lainnya didapatkan dari pengolahan ingatan, diolah kembali berdasarkan pengalaman seseorang tersebut.³⁷

b.) Jenis-Jenis Persepsi

Persepsi terbagi atas dua bagian yaitu: persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia maupun sosial. kedua jenis persepsi ini memiliki perbedaan, sebagai berikut:

- a. Persepsi terhadap objek melalui lambang ataupun bentuk fisik, sedangkan terhadap manusia melalui lambang verbal serta non verbal.

³⁵Jalaluddin Rahmat, *Opcit.* hal. 50

³⁶ PT Cordoba Internasional Indonesia, Al-Quran QS As-sajdah 32 : 09

³⁷Sumanto, Psikologi Umum, (Yogyakarta:CAPS, 2014). hal. 25

- b. Persepsi terhadap objek hanya menanggapi makna luar atau bentuk fisik saja, sedangkan terhadap manusia sebaliknya.
- c. Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia cenderung bereaksi, dapat disimpulkan objek bersifat statis, sedangkan manusia selaku makhluk sosial bersifat dinamis, oleh sebab itu, persepsi terhadap manusia sering berubah-ubah dari waktu ke waktu.³⁸

c.) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Dalam proses persepsi, terdapat banyak dorongan (rangsangan) yang diperoleh oleh panca indera, akan tetapi tidak semua rangsangan memiliki daya tarik yang sama, menurut Rhenal Kasali, persepsi ditentukan oleh faktor berikut:

- a. Latar belakang budaya.
persepsi akan terbentuk sesuai dengan nilai budaya yang dianut oleh seseorang.
- b. Pengalaman masa lalu.
semakin intensif pengalaman seseorang terhadap sesuatu, maka semakin kuat persepsi seseorang tersebut.
- c. Nilai-nilai yang dianut.
- d. nilai adalah komponen untuk mengevaluasi dari kepercayaan yang dianut dalam ruang lingkup kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan nilai yang bersifat normatif.

³⁸Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Rosdakarya Offset, 2015). hal. 184

e. Berita-berita yang berkembang.

informasi yang dimiliki objek atau suatu barang yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang.³⁹

3.) Umah Pitu Ruang.

Istilah *Umah* jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu: rumah, rumah merupakan bangunan kokoh yang dirancang sedemikian rupa, untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia, baik berlindung dari teriknya matahari, hujan, angin kencang dan tempat beristirahat.⁴⁰

Rumah adat merupakan ciri khas masing-masing suku yang berada di wilayah tertentu, rumah tersebut biasanya berfungsi untuk tempat tinggal, bermusyawarah, dan rangkaian kegiatan adat istiadat yang berlaku pada suku tersebut. Sekilas jika dilihat dari bentuk rumah ini memiliki kesamaan dengan rumah adat masyarakat Aceh dibagian pesisir, karena berbentuk rumah panggung, akan tetapi sangat berbeda dari segi motif, bentuk, tata ruang, makna dan seterusnya.

Rumah adat adalah komponen penting dari unsur fisik mencerminkan satu kesatuan sakral dan sosial, pembangunan rumah dilakukan secara bergotong royong, pada proses pembangunan memiliki serangkaian tata cara serta kegiatan yang berbentuk religius.⁴¹

Rumah Gayo pada zaman dulu, tidak memiliki perbedaan khusus antara rumah Raja, keturunan bangsawan, bahkan masyarakat. Baik dari segi bentuk

³⁹Rhenald Kasali, *Manajemen Periklanan Konsep-konsep dan aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Grafit, 2007). hal. 23

⁴⁰Ahmad Abdul Chamid, "Penerapan Metode Topsis Untuk Menentukan Prioritas Kondisi Rumah," *Jurnal Simetris* Vol 7 No 2. Tahun. 2016. hal. 537

⁴¹Tamraz, Ibrahim Mahmud. *Seni Rupa Aceh*. (Aceh: PEMDA NAD, 1998). hal. 4

maupun ornamen pelengkap lain. Umah Pitu Ruang merupakan rumah adat suku Gayo dari zaman dulu hingga sekarang dan saat ini dikenal luas oleh masyarakat Gayo.

Replika Umah Pitu Ruang Bener Meriah, bukan hanya dibangun semata-mata untuk mengenang para leluhur akan tetapi memiliki nilai moral yang sudah diwariskan secara turun-temurun, memiliki ukiran (ragam hias), filosofi, tata ruang, bahkan hunian ini memiliki makna tertentu. Adapun makna tersebut dapat digolongkan menjadi beberapa bagian, seperti dibawah ini:

a. Makna, Simbolik, dan Motif.

Ketiga unsur ini memiliki keterkaitan satu sama lain, makna, simbolik, motif, merupakan suku kata yang berbeda, adapun maksud dari ketiga unsur ini sebagai berikut:

1. Kata makna merupakan pengkhususan, yaitu penggunaanya untuk memberikan istilah pada titik tertentu guna memperjelas, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna adalah bentuk kebahasaan atau suatu simbol.⁴²
2. Kata simbolik berasal dari kata kerja yunani *sumballo*, berarti tanda atau ciri yang dapat memberikan suatu hal atau informasi kepada seseorang, dalam kesenian simbol merupakan satu kesatuan utuh, yang maknanya diambil dari keseluruhan melalui hubungan antara elemen-elemen simbol dalam mencakup keseluruhan.

⁴²Zainal Abidin, Skripsi. "Makna Simbolik Warna dan Motif Kerawang Gayo pada Pakaian Adat Masyarakat Gayo." (Yogyakarta. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.) Tahun 2007. hal.7

Dapat disimpulkan bahwa simbolik melengkapi segala aspek kehidupan manusia, baik dari segi kebudayaan, pengetahuan, maupun tingkah laku. sama halnya dengan Umah Pitu Ruang Bener Meriah memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan suku Gayo saat ini.⁴³

3. Kata motif merupakan suatu bentuk pola atau corak yang menjadi titik pangkal untuk membuat ornamen yang menghias suatu bidang ruang maupun benda yang digunakan, dalam hal ini yang dimaksud adalah Umah Pitu Ruang Bener Meriah.

Dapat diartikan juga, motif adalah pangkal pokok dari suatu pola yang sudah tersusun dan ditebarkan dalam pola secara berulang-ulang guna memperoleh pola, dan setelah pengaplikasian pola pada benda, terciptalah sebuah ornamen.⁴⁴

Motif yang dirancang dalam suatu benda harus dipertimbangkan akan segi bentuk, fungsi, serta keindahan makna yang terandung didalamnya, sama halnya seperti ukiran kerawang Gayo.

Kata kerawang terdiri dari dua kata yakni: *Ker* dan *Rawang*, *Ker* memiliki arti daya fikir sedangkan *Rawang* merupakan imajinasi atau ramalan, seperti pepatah Gayo ini *Kuatas Mupucuk Bulet, Ku Tuyuh Mujantan Tegep, I Dema Ku Atu Terang Wan Kekire*.

Kerawang adalah wujud dari imajinasi seseorang, didalam ukiran kerawang terlibat dua interaksi yang pertama, interaksi perasaan hati dan yang kedua interaksi alam pikiran, kedua unsur ini bersatu sehingga terwujudlah imajinasi

⁴³Nasrun, Skipsi. "Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Makassar," (sulawesi Selatan. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta) tahun. 2003. hal. 2

⁴⁴Melalatoa, M.J. Kebudayaan Gayo. (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 378

yang berdaya guna, berbagai ukiran kerawang bersumber dari fenomena-fenomena yang alam yang di analisa oleh manusia.⁴⁵

Adapun motif ataupun ukiran Kerawang Gayo yang melekat pada Umah Pitu Ruang Bener Meriah memiliki makna tersendiri dalam penempatan pada Umah Pitu Ruang, bukan sekedar nilai hias saja, akan tetapi mengandung simbol bagi masyarakat Gayo, makna yang terkandung dalam Kerawang Gayo, sebagai berikut:

- a. *Emun Berangkat*(awan berarak). Melambangkan barisan masyarakat untuk bersatu, seperti dalam istilah bahasa Gayo *Rempak Lagu Ree, Bersusun Lagu Belo*, pepatah ini sangat dipegang erat dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Gayo, karena melambangkan persatuan dan kesatuan.
- b. *Emun Mupesir*(awan berpencar).Melambangkan seseorang melakukan pemisahan diri dari suatu komunitas berguna untuk membangun komunitas baru seperti: pernikahan dan perantuan.
- c. *Emun Beriring*(awan berbaris), melambangkan persatuan dan kesatuan.
- d. *Puter Tali*(pilin berganda). melambangkan bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.
- e. *Pucuk Pengong*(pucuk penggong)mengandung makna untuk menjaga nilai adat budaya dikalangan masyarakat Gayo.

⁴⁵Joni, Linge, dan Bentara, Kerawang Gayo, (Tangerang:Mahara Publishing, 2017), hal.73

- f. *Emun Berkune*(awan yang bercabang-cabang) melambangkan petunjuk untuk bepergian, masyarakat Gayo jika hendak melakukan perjalanan selalu melihat kondisi langit.⁴⁶
- g. *Emun Bertumpuk*(kumpulan awan) melambangkan perkumpulan masyarakat untuk mufakat.
- h. *Sarak Opat*(empat unsur dalam ikatan terpadu) hal ini merupakan unsur yang ada pada masyarakat Gayo, seperti *reje, imem, petue, dan rayat*.
- i. *Iken* (ikan), melambangkan pengabdian dan kesetiaan terhadap raja, zaman dulu *iken* merupakan pengawal setia Reje Linge.
- j. *Kurik* (ayam), melambangkan kekayaan yang dimiliki dataran tinggi Tanah Gayo.
- k. *Nege* (naga), mengandung makna bahwa penjaga dan pelindung gunung-gunung maupun wilayah Gayo.
- l. *Lelayang* (layang-layang), mengandung nilai keluhuran budi, dan menjaga etika dimanapun berada.⁴⁷

Ukiran Kerawang Gayo diatas menjadi sebuah inspirasi bagi pemerintah, untuk menjadikan motif tersebut sebagai latar belakang masyarakat Gayo itu sendiri, seperti pada bangunan pemerintahan daerah setempat, pakaian adat, aksesoris, pakaian sekolah dan sebagainya.

⁴⁶Armalelia Dafrina," *Analisa Makna dan Motif Ornamen Arsitektur pada Umah Pitu Ruang sebagai Simbol Kebudayaan Masyarakat Gayo, Aceh Tengah.*" Jurnal Seminar Ikatan Peneliti Binaan Indonesia (IPB) . Tahun.2018. hal.31

⁴⁷Hardiatha Arma, Opchit, hal. 28



Gambar 2.1 Ukiran Kerawang Gayo Yang Melekat Tepat di Pintu Masing-Masing Ruang Dan Depan Bangunan Umah Pitu Ruang Kampung Bale Atu

b.) Filosofi, Tata Ruang, dan Hunian

a.) Filosofi

Umah Pitu Ruang yang terletak di Kampung Bale Atu Kecamatan Bukit. Kabupaten Bener Meriah, merupakan replika Umah Pitu Ruang Reje Linge, rumah adat asli masyarakat Gayo hanya berada di Kampung Linge, jika ada yang lain menyerupai Umah Pitu Ruang hanyalah rumah pengulu atau *Kejurun* adalah pemuka masyarakat yang dikenal dikalangan masyarakat Gayo,⁴⁸ rumah ini tidak hanya menjadi monument melainkan sebuah simbol yang menyatakan bahwa masyarakat Gayo memiliki persatuan baik dari segi sosial, budaya, dan kerukunan.

Terdapat empat filosofi yang melekat pada Umah Pitu Ruang Gayo sebagai berikut:

1. *Bubung Urum Rongka* artinya bubungan rumah dan rangka melambangkan sebuah makna perlindungan, perlindungan

⁴⁸Lembaga Majelis Adat Bener Meriah (MAG), 2017, hal.1

disini bermaksud menunjukkan tahta seorang Raja/Reje, bertugas untuk melindungi, memelihara, dan menegakkan keadilan dalam memimpin rakyat.

2. *Gergel Urum Unte-Unte* artinya sambungan pada bangunan Umah Pitu Ruang, memiliki makna persatuan dan kesatuan, ini disebut *hak ni rayat* dalam urusan yang melibatkan masyarakat seperti: bergotong royong dan lain-lain.
3. *Luang ni Puteng Suyen* artinya sebuah pasak, melambangkan doa dan restu para orang tua, untuk membangun Umah Pitu Ruang, dikenal dalam istilah bahasa Gayo *Hak Ni Tetue Nosah Doa Sempena* artinya hak orang tua dalam memberikan do'a.
4. *Peceng dan Benang* artinya ukuran, pandangan dan benang, dalam istilah Gayo *Peceng* merupakan dilihat oleh mata kebenarannya, hal ini disebut *Hak Ni Tengku* artinya hak seorang imam maupun ulama, berkewajiban dalam meluruskan, memperbaiki, dan mengingatkan hal yang salah, benang berfungsi untuk mengetahui arah letak pada Umah Pitu Ruang.⁴⁹

Pada zaman dulu Umah Pitu Ruang menjadi sebuah hunian yang dimiliki oleh seorang Reje atau Raja, rumah adat ini digunakan sebagai tempat untuk bermusyawarah, acara adat, dan tempat untuk menyelesaikan

⁴⁹Syukri. *Sarakopat, Sistem Pemerintahan Tanah Gayo dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah*, (Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2006), hal.154

permasalahan yang terjadi dikalangan masyarakat. Terdapat susunan pemerintahan pada Umah Pitu Ruang sebagai berikut:

- a) Reje *Musuket Sifet* adil dalam mengambil keputusan tanpa pandang bulu terhadap masyarakat.
- b) Banta/sekretariat.
- c) Imem *Perlu Sunet*, bertugas untuk mengurus hukum dunia akhirat.
- d) Petue *Musidik Sasat* (menyelidiki siapa saja yang memiliki keperluan kepada *Reje*)
- e) Panglime pada zaman dulu memiliki kekuasaan kedua setelah *Reje*. apabila panglime sudah memutuskan suatu kebijakan maka harus dituruti oleh masyarakat.
- f) Kepala akal/cerdik pandai bertugas menyimpulkan dan mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang berkenaan dengan masyarakat.
- g) Harie/jurusan perdagangan bertugas untuk mengumumkan segala hal terkait kebijakan pemerintah terhadap masyarakat.

b.) Tata Ruang

Umah Pitu Ruang terdiri dari (Pitu Umah Rinung) tujuh buah kamar, masing-masing ruangan sudah ditentukan siapa saja yang menempati, sebagai berikut:

- a. *Rinung lelah* ruangan bagian tengah ditempati oleh reje (raja)

Ruangan raja tidak boleh dimasuki oleh rakyat biasa melainkan para tokoh yang berada pada rumah tersebut yang diperbolehkan masuk, dikarenakan ada rahasia yang dimiliki oleh raja tidak boleh diketahui oleh khalayak ramai

- b. *Rinung semelah kuen* ruangan sebelah kanan raja, terbagi menjadi tiga ruangan yang ditempati oleh beberapa pengawal raja antara lain:

1. *Rinungni banta* (ruang/tempat sekretaris)
2. *Rinungni imem* (ruang/tempat imam)
3. *Rinungni petue* (ruang/tempat petuah)

- c. *Rinung semelah kiri* ruangan sebelah kiri raja, terbagi menjadi tiga ruangan yang ditempati oleh beberapa pengawal raja sebagai berikut:

1. *Rinungni panglime* (ruang/tempat panglima)
2. *Rinungni kepala akal* (ruang/tempat cerdas pandai)
3. *Rinungni harie* (ruang/tempat humas).⁵⁰

Letak kamar pada Umah Pitu Ruang tepat dibagian samping bangunan, sepanjang pengamatan baik itu umah Ni Reje Atau Umah Ni Rayat (rakyat), memiliki ciri yang sama yaitu posisi ruang terletak disamping bangunan. Posisi ruangan yang berada diujung memiliki tujuan agar terjaga dari *Sumang Opat* (larangan yang tidak boleh dilanggar menurut masyarakat Gayo).

⁵⁰*Ibid*, hal. 1

Dari rincian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang raja memiliki enam pengawal, setiap pengawal menempati satu ruangan dari enam ruangan tersebut, adapun para pengawal reje ialah: Banta, Imem, Petue, Panglima, Kepala akal, dan Harie. Penyebab rumah ini menjadi tujuh ruangan dikarenakan hal tersebut.

Akan tetapi pada bangunan asli Umah Pitu Ruang seharusnya keenam ruangan yang dimiliki oleh pengawal terbagi lagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. *Ruang Penderen* (tempat tamu).
2. *Ruang Pendaren* (tempat masak / dapur).
3. *Ruang Kekasehen* (ton nome / tempat tidur)



Gambar 2.2 Foto Tampak Depan Ruangan Umah Pitu Ruang Bale Atu



Gambar 2.3 Tampak Bagian Pintu dan dalam Ruangan Umah Pitu Ruang

c.) Hunian

Hunian merupakan tempat berlindung dari terik matahari, angin kencang, bahkan dari cuaca yang dapat membahayakan tubuh manusia. Umah Pitu Ruang merupakan hunian berbentuk rumah panggung tradisional, hunian ini ditempati oleh seorang raja atau istana seorang raja, akan tetapi Umah Pitu Ruang juga dihuni oleh masyarakat biasa.

Dapat disimpulkan bahwa antara rumah raja dan masyarakat biasa tidak memiliki perbedaan satu sama lain, tetapi terdapat perbedaan pada fungsi ruang, jalan beserta halaman menuju rumah raja lebih luas dari pada rumah masyarakat biasa. Adapun bahan untuk membangun Umah Pitu Ruang sebagai berikut:

- a. Rotan, ijok, dipergunakan untuk mengikat komponen pada bangunan Umah Pitu Ruang.

- b. Batang Pinang, bambu, dibelah untuk dipergunakan sebagai lantai bangunan.
- c. Bambu dianyam kemudian dijadikan sebagai dinding bangunan.
- d. Pohon damar, pinus dan sejenis pohon tersebut dijadikan sebagai tiang pada bangunan.
- e. Daun aren atau biasa disebut daun pangoh dikalangan masyarakat Gayo, daun ijok maupun ilalang dijadikan sebagai atap bangunan.⁵¹

Fungsi masing-masing ruang pada Umah Pitu Ruang sebagai berikut:

- a. Sebagai tempat tidur anak-anak kecil, pasangan suami istri
- b. Menyimpan barang pribadi, seperti alat kesenian, bahan untuk sirih, tembakau, alat kerja, bahan pangan, bahkan pakaian.
- c. Diatas ruangan didesain untuk menyimpan sebuah barang-barang penting biasa dikenal dikalangan masyarakat Gayo dengan sebutan *Parabuang*.⁵²

Berbeda dengan fungsi ruang pada rumah seorang raja, Ruangan raja tidak boleh dimasuki oleh rakyat biasa melainkan para tokoh yang berada pada rumah tersebut diperbolehkan masuk, dikarenakan ada rahasia yang dimiliki oleh raja tidak boleh diketahui oleh khalayak ramai.

Ruangan pada Umah Pitu Ruang harus terletak dibagian ujung bangunan dikarenakan dulu ruangan tersebut berfungsi untuk menyimpan

⁵¹<https://lintasgayo.com.id> Diakses pada tanggal 1 Juni 2022 , Pukul 19.08 Wib.

⁵²Ibid.,

barang rahasia seorang raja, posisi ruangan yang berada diujung memiliki tujuan agar terjaga dari *Sumang Opat* (larangan yang tidak boleh dilanggar menurut masyarakat gayo).⁵³

4.) Masyarakat Gayo

Masyarakat Gayo merupakan sekumpulan orang yang menempati wilayah pegunungan di tengah provinsi Aceh, mayoritas suku Gayo berada di Kabupaten Bener Meriah, Aceh Tengah, dan Gayo Lues. Masyarakat Gayo hidup didalam komunitas kecil yang biasa disebut dengan kampung atau pedesaan, masing-masing desa dipimpin oleh seorang *Reje/ kepala kampung*, beserta jajarannya. Yakni *Reje, Imem, Petue, rayat*, dan lain-lain, sistem pemerintahan ini disebut dengan *Sarak Opat*. *Sarak Opat* terdiri dari dua kata yaitu:

- a. *Sarak* memiliki arti tempat, wilayah, lingkungan atau biasa disebut dengan kampung yang harus dijaga harkat dan martabatnya.
- b. *Opat* merupakan bilangan bahasa gayo yang diartikan empat unsur masyarakat yang terpadu yang berkewajiban menjaga, serta memelihara harkat martabat masyarakat yang mereka pimpin.

Sebagai unsur pemerintahan di suatu perkampungan, maka tatanan pemerintah masyarakat Gayo dituntut untuk memiliki sifat sebagai berikut:

- a. *Reje* (kepala kampung) *Musuket Sifet* yang artinya segala tindakan maupun keputusan harus dipertimbangkan dengan jelas hal ini menjadi landasan bagi *Reje* untuk mengambil keputusan yang benar terhadap kepentingan masyarakat.

⁵³Majelis Adat Gayo Opchit, hal.1

- b. *Imem Perlu Sunet*, bertugas untuk mengurus hukum dunia akhirat.
- c. *Petue Musidik Sasat* bertugas untuk menyelidiki persengketaan yang terjadi dikalangan masyarakat dan mengetahui segala permasalahan yang dimiliki oleh masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan kepala kampung.
- d. *Rayat Genap Mufakat* ikut andil dalam segala kegiatan yang melibatkan masyarakat.⁵⁴

Perkumpulan masyarakat Gayo, pada komunitas kecil tersebut, berasal dari berbagai wilayah dan keturunan, akan tetapi, memiliki perbedaan bukan menjadi penyebab mereka berpecah belah, hal ini terlihat pada acara adat *Sinte Mungerje* (acara pernikahan), khitanan, dan acara adat lainnya, tidak pandang bulu masyarakat disana senantiasa mempersiapkan acara secara bergotong royong.⁵⁵

Masyarakat Gayo dominan memiliki profesi sebagai petani kopi, sawah dan palawija. Dataran tinggi Tanah Gayo juga dikenal dengan salah satu penghasil kopi arabica terbaik dunia.⁵⁶ Bertani merupakan salah satu pekerjaan yang sangat baik ditekuni, karena profesi ini sangat berguna untuk keberlangsungan bahan pangan masyarakat baik daerah Gayo itu sendiri bahkan bagi masyarakat yang berada diluar daerah.

⁵⁴Majelis Adat Gayo Kabupaten Bener Meriah, 2017, hal. 1-2

⁵⁵Rida Safuan Selian. Tesis, "*Analisis Komunikasi Semiotik Upacara Perkawinan "NGERJE" Kajian Estetika Suku Gayo didataran Tinggi Tanah Gayo Kabupaten Aceh Tengah.*" (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2007), hal 15

⁵⁶<https://benermeriah.bps.go.id/pubikasi.html> Diakses pada tanggal 24 Januari 2022, Jam 11:30 Wib.

Suku Gayo hidup dibawah naungan hukum Edet (aturan hukum adat yang berlaku), segala kegiatan sosial dinaungi oleh hukum tersebut, suku ini dikenal memiliki *Sumang*, *Sumang* merupakan sebuah larangan yang harus dihindari, dapat dikatakan *Sumang* merupakan hukum yang selain bertentangan dengan hukum adat, ada istilah yang di kenal dengan *Opat Sumang* (empat larangan). Perbuatan atau tingkah laku yang di larang di dalam kehidupan masyarakat Tanoh Gayo antara lain sebagai berikut:

a. *Sumang Perceraken*

Sumang Perceraken adalah setiap individu harus memiliki etika pada saat berbicara kepada orang lain, harus memperhatikan penggunaan kata yang benar dilarang menggunakan kata-kata kotor, mengunjingorang lain, menjelek-jelekan orang lain, dan harus berkomunikasi yang baik terhadap orang yang lebih tua.

b. *Sumang Perlangkahen.*

Sumang Perlangkahen adalah tatakrama yang diatur untuk seorang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, untuk tidak berdua-duaan ditempat yang sepi maupun bepergian, hal ini dianggap *Kemali* (sesuatu yang dilarang), oleh penduduk setempat.

c. *Sumang Kenunulen.*

Sumang Kenunulen adalah tata cara duduk, penempatan tempat duduk biasa sudah teratur pada suku Gayo seperti: orang yang lebih tua biasanya duduk *Taruken* (tempat yang agak jauh dari pintu masuk), pada saat duduk bersama keluarga sang anak harus memerhatikan hal-hal

tertentu, cara duduk yang benar dan posisi duduk yang selayaknya, apabila dilanggar hal ini disebut dengan *Kemali*

d. *Sumang Penengonen.*

Sumang Penengonen adalah suatu hal yang tidak senonoh untuk diperlihatkan atau memandang sesuatu yang berbau tidak diperbolehkan untuk dilihat, seperti berkhalwat ditempat umum, sambil tertawa-tawa, dan sebagainya, hal ini akan menyebabkan orang lain terganggu, sumang ini bertujuan untuk menjaga harkat martabat seseorang selaku manusia.⁵⁷

Opat Sumang diatas merupakan larangan yang ada didalam ajaran islam, adat suku Gayo sangat rinci dalam menempatkan sesuatu contohnya Opat Sumang itu sendiri, terdapat sapda Rasulullah Saw berkenaan dengan pentingnya memiliki ahklak yang baik sebagai berikut :

إِنَّ أَثْقَلَ مَا وُضِعَ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُلُقٌ حَسَنٌ وَإِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ
الْفَاحِشَ الْبِذِيءَ

Artinya: "Sesungguhnya perkara yang lebih berat di timbangan amal bagi seorang mu'min adalah akhlak yang baik. Dan Allah tidak menyukai orang yang berbicara keji dan kotor." (HR At-Tirmidzi)

5.) Teori yang Digunakan

Transactional theory of perception.

Teori Transaksi merupakan salah satu teori persepsi, teori ini dicetuskan oleh Mead pada tahun 1903 dan beberapa pencetus lainnya,

⁵⁷Rida Safuan Selian. Ibid, hal. 112

seperti: Ames 1990, Lang 1987 dan seterusnya. Transactional theory menekankan peran pengalaman pada persepsi dan berfokus pada hubungan yang menyesuaikan antara manusia dengan lingkungan. persepsi dipertimbangkan sebagai suatu transaksi dimana antara lingkungan, pengamat dan persepsi. Memiliki ketergantungan satu sama lain. Teori diatas membuat sebuah asumsi sebagai berikut:

- a.) Persepsi merupakan multimodal (tahapan yang diaplikasikan sebagai sebuah pemahaman terhadap bahasa verbal).
- b.) Persepsi merupakan suatu proses yang aktif bukan pasif.
- c.) Persepsi tidak dapat dijelaskan dengan pembagian perilaku dan dirasakan.
- d.) Persepsi tidak dapat dijelaskan dengan respon yang dikondisikan kepada stimuli (dorongan).
- e.) Hubungan antara orang dengan lingkungan bersifat dinamis.
- f.) Image (kesan) lingkungan yang dimiliki oleh pengamat tergantung pada masa lalu, motivasi masa sekarang dan sikap.
- g.) Pengalaman masa lalu digambarkan kepada situasi pengalaman sekarang dalam hubungan menghubungkan kebutuhan seseorang.⁵⁸

Turnerr, Cit Damsar, dan Indrayani memiliki beberapa asumsi dalam teori interaksi sebagai berikut:

⁵⁸Bimo Walgio, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta :Penerbit Andi, 2005), hal. 99

- a. Manusia merupakan makhluk yang mampu menciptakan serta menggunakan simbol.
- b. Manusia berkomunikasi dengan menggunakan simbol.
- c. Manusia berkomunikasi dengan mengambil alih peran.
- d. Masyarakat bertahan, terbentuk, dan berubah berdasarkan kemampuannya untuk berpikir, menafsirkan sesuatu, dan melakukan pembenahan. Dalam hal ini diperlukan interaksi sosial agar manusia dapat bertahan, terbentuk dan sebagainya.⁵⁹
- e. Prinsip transaksional dalam komunikasi ialah ada yang dipertukarkan, masing-masing yang terlibat memberi dan menerima.⁶⁰

Awal perkembangan interaksi simbolik, terjadi setelah generasi Mead memecahkan pemikiran tersebut menjadi dua bagian, seperti dibawah ini:

- a. Herbert Blumer mengembangkan pemikiran Mead menjadi tujuh asumsi, sebagai berikut:
 1. Manusia bertindak terhadap orang lain sesuai dengan makna yang diberikan oleh orang tersebut terhadap mereka.
 2. Proses penciptaan makna terjadi pada interaksi antar manusia.

⁵⁹Diah Retno Dwi Hastuti, M Saleh Hastuti Dkk, *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial*, (Makassar : CV Nur Lina, Pustaka Taman Ilmu, 2018), Hal. 88

⁶⁰B Scatt, *Strategi dan Teknik Negosiasi*, (Jakarta : PT Pustaka Binaman Pressindo, 1985).

3. Makna disesuaikan melalui sebuah proses interpretif (penafsiran).
 4. Setiap individu mengembangkan diri dengan cara berinteraksi dengan orang lain.
 5. Konsep diri memberikan landasan penting untuk berperilaku.
 6. Individu dan kelompok orang dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
 7. Struktur sosial dihasilkan dari interaksi sosial.
- b. Manfred Kuhn dan Kimball Young mengembangkan beberapa cara pandang mengenai Konsep Diri, mereka mengembangkan konsep diri menjadi bentuk yang lebih aktual atau nyata.⁶¹

⁶¹Diah Retno Dwi Hastuti, M Saleh Hastuti Dkk, *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial*, (Makassar : CV Nur Lina, Pustaka Taman Ilmu, 2018), Hal. 87-88

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan metode pendekatan Kualitatif yang dapat memudahkan peneliti untuk melihat persoalan yang nyata dilapangan sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan. Dengan bentuk penelitian Deskriptif Analisis yakni menggambarkan serta menjelaskan suatu permasalahan sesuai dengan kenyataan yang ada. Karena berbentuk pengamatan secara langsung terhadap object tidak berbentuk angka dan tabel.

Penelitian ini juga mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat dan tata cara yang berlaku pada situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan, sikap, pendapat, serta proses terjadinya dan akibat dari fenomena. Penyajian data kualitatif, terutama data hasil wawancara, adalah untuk memberikan informasi dan dijelaskan dalam bentuk deskriptif.⁶²

B. Lokasi Penelitian.

Penelitian yang dilakukan berada di Kampung Bale Atu, Kecamatan Bukit. Kabupaten Bener Meriah. Dengan judul Persepsi Masyarakat Gayo Terhadap Umah Pitu Ruang di Kabupaten Bener Meriah.

⁶²Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2005) hal. 42

C. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah (1) Lembaga Majelis Adat Gayo Kabupaten Bener Meriah, (2) Petuah adat masyarakat, (4) dan pihak lain yang nantinya diperlukan dalam memperoleh informasi.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek atau target penelitian yang dapat memberikan data maupun informasi terkait suatu permasalahan yang diangkat dalam suatu penelitian.⁶³ Pada penelitian ini, penulis menggunakan tehnik *Perposive Sampling* dalam menentukan informan pada penelitian yang akan mendatang, *Perposive Sampling* merupakan tehnik pengambilan sampel sumber data sebagai pertimbangan tertentu, seperti: sumber data tersebut dianggap paling menguasai informasi yang dibutuhkan pada penelitian.

Penggunaan tehnik *Perposive Sampling* pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ."Persepsi Masyarakat Gayo Terhadap Umah Pitu Ruang (di Kabupaten Bener Meriah)."

No	Nama	Keterangan
1.	Tgk. M. Nasir	Wakil Ketua Umum (MAG)
2.	Tgk. Umar Yadi As	Ketua Bidang Hukum Adat
3.	Tgk. Habibi	Anggota Hukum Adat

⁶³Amir Syamsudin, "Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) untuk Menjaring Data Kualitatif". Jurnal Pendidikan Anak. Vol III, Edisi 1, Juni 2014, hal 404.

4.	Tgk. Kasim	Anggota Hukum Adat
5.	Tgk. M. Saleh	Ketua Bidang Adat istiadat
6.	Namsyah	Kepala Kampung Desa Bale Atu.
7.	Jamaluddin	Kepala Kampung Desa Blang Sentang
8.	Sudirman	petuah adat masyarakat Desa Blang Sentang
9.	Muklis S.P.d	Kepala Kampung Desa Jongok Meluem
10.	Sukmawati	Petuah Adat Masyarakat Desa Jongok Meluem
11.	Mahlil Lewa	Petuah Adat Masyarakat Desa Ujung Gele

Tabel 3.1 Rancangan Informan Penelitian

E. Tehnik Pengumpulan Data dan perekaman Data

Dalam tehnik pengumpulan data, Peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi Partisipasi.

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera sebagai alat utama untuk membantu manusia dalam menjalankan keseharian tersebut, Metode observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data, data tersebut didapatkan melalui sebuah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti

dengan menggunakan panca indera.⁶⁴ sehingga peneliti diharuskan untuk hadir ke lokasi penelitian.

Meleong Mengemukakan bahwa “Observasi Partisipasi merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan tehnik mendatangi langsung, melihat langsung, lalu mencatat tingkah laku object sesuai dengan kenyataan yang ada. mengamati sendiri kegiatan object yang diamati, akan tetapi tidak terlibat dalam kegiatan object tersebut.⁶⁵ Maka dalam penelitian ini peneliti mendatangi langsung lokasi penelitian untuk memperoleh data yang sesuai dengan object yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses kegiatan komunikasi yang berjalan secara langsung (tatap muka) dengan tujuan dan maksud tertentu, Burhan Bugin mengemukakan bahwa wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk sebuah penelitian dengan menggunakan tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dengan responden (orang yang diwawancarai).⁶⁶

Peneliti mengadakan wawancara mendalam merupakan cara utama dilakukan oleh peneliti dalam pendekatan kualitatif, Disini penelitalah yang berperan aktif dalam bertanya dan memersuasi sumber data dan responden mengenai permasalahan tertentu, guna memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada. sehingga peneliti dapat memperoleh data penelitian, Menurut Burhan Bugin “Wawancara mendalam adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk penelitian dengan menggunakan metode tanya jawab yang dilakukan secara

⁶⁴Burhan Bugin, *Penelitian kualitatif*. (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007) hal, 118

⁶⁵Lexy J. Moleong, *Op.cit.* h 175

⁶⁶Burhan Bugin, *Op.cit.* hal. 111

tatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai (informan), menggunakan atau tidak menggunakan pedoman wawancara.⁶⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik wawancara tidak terstruktur guna mendapat informasi lebih mendalam, Khususnya menggali pandangan subjek yang diteliti mengenai banyak hal untuk sebuah data penelitian, yang menjadi obyek pada penelitian ini adalah informan

Sebagai sumber data. Moleong mengemukakan bahwa “Wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara bebas yang diajukan oleh peneliti kepada pihak sumber data (informan) apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Tujuan wawancara ini adalah guna untuk menemukan titik permasalahan secara lebih terbuka, serta mempermudah peneliti untuk mendalami situasi agar lebih mudah mendapatkan informasi yang diperlukan.⁶⁸

c. Dokumentasi

Cara ini dilakukan untuk mendapatkan data sekunder sebagai pelengkap data primer, yaitu data yang dikumpulkan melalui dokumen resmi seperti: buku, peraturan perundang-undangan, arsip, kutipan-kutipan yang dianalisis, laporan, serta pertanyaan terbuka untuk memperkuat data pada penelitian. Kartini kartono menyatakan bahwa tehnik dokumenter merupakan salah satu tehnik yang digunakan pada saat proses pengumpulan data yang digunakan pada penelitian sosial.⁶⁹

⁶⁷Ibid, hal. 111

⁶⁸exy J. Moleong.Op.Cit, hal. 191

⁶⁹Burhan Bugin, Op.Cit, hal. 124

F. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan tipe penelitian kualitatif, Maka setelah data terkumpul proses selanjutnya adalah menyederhanakan data yang sudah diperoleh kedalam bentuk bacaan agar mudah dipahami dan sebagai upaya untuk mencari jawaban, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan model interaktif, diperkenalkan oleh Miles Mathew dan Michael memiliki tahapan, antara lain sebagai berikut:

1. Reduksi Data.

Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mengubah data kasar dari catatan yang ditulis di lapangan. Peneliti mempertajam, mengklasifikasikan, membimbing, menghapus data yang tidak perlu dan mengatur data menggunakan cara pengurangan data sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan.

2. Penyajian Data.

Saat penyajian data, peneliti mengumpulkan informasi terstruktur yang menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan pembahasan dan pengumpulan informasi yang tersusun, agar peneliti mudah mengamati apa yang sedang terjadi kemudian menarik kesimpulan dengan benar.

3. Menarik Kesimpulan / Verifikasi.

Menarik kesimpulan adalah sebuah kegiatan dari bentuk yang utuh, kesimpulan juga mengharuskan peneliti melakukan pengecekan

ulang selama penelitian berlangsung. suatu tinjauan ulang pada informasi (catatan) lapangan untuk menentukan hasil akhir dari penelitian.⁷⁰



⁷⁰Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. (Jakarta: UIP. 1992) hal. 4

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

Kabupaten Bener Meriah merupakan Kabupaten muda di Provinsi Aceh. Berdiri sejak tahun 2003. Kabupaten Bener Meriah melakukan pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah. Pembentukan Kabupaten Bener Meriah berdasarkan UU No. 41 Tahun 2003 Tentang Pembentukan Kabupaten Bener Meriah di Provinsi Aceh. Diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri tanggal 7 Januari 2004.

Nama “Bener Meriah” diambil dari nama salah seorang putra keturunan Raja Linge XIII di Gayo, yaitu Beuner Meuria. “Bener Meriah”. Memiliki 10 Kecamatan kota, Bukit, Bener Kelipah, Bandar, Gajah Putih, Mesidah, Permata, Pintu rime Gayo, Syiah utama, Timang gajah, dan Weh pesam.

Kampung Bale Atu Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah. merupakan pemekaran dari kampung Bale Atu Kecamatan Kota Kabupaten Aceh Tengah, pada saat penentuannama kampung memiliki proses panjang yang dilakukan secara bermusyawarah, mayoritas penduduk Bale Atu berprofesi sebagai petani kopi maupun palawija. Kampung tersebut dipimpin oleh seorang *Reje* bernama Namsyah pada tatanan pemerintahan desa tahun ini.⁷¹ lokasi kampung sangat Strategis berdekatan langsung dengan lapangan Udara Rembele, lapangan pacu kuda Sengeda dan ibu kota dari Kabupaten Bener Meriah, Simpang Tiga Redelong.

⁷¹ Hasil wawancara peneliti dengan kepala kampung Bale Atu pada tanggal 13 Juni 2022

Lokasi kampung sangat mudah untuk dijangkau bagi siapa saja yang ingin berkunjung atau melihat keadaan Umah Pitu Ruang, karena akses jalan menuju kesana tergolong bagus dan penduduk kampung tersebut ramah tamah. Adapun penggunaan lahan pada kampung Bale Atu sebagai berikut:

- a.) Pemukiman penduduk dan lahan pertanian 184 Ha
- b.) Areal perkebunan kopi masyarakat 100 Ha
- c.) Kawasan hutan lindung 550 Ha
- d.) Hutan produksi 181 Ha
- e.) Hutan Negara 281 Ha
- f.) Hutan adat perlindungan air 50 Ha

Kampung Bale Atu memiliki luas wilayah kurang lebih 1.523 ha, secara geografis kampung Bale Atu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah berbatasan langsung dengan:

- a.) Sebelah Timur Berbatasan dengan Kampung Bale Redelong, Tingkem Benyer, dan Hakim Tungul Naru.
- b.) Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Rembele, Wih Pesam, dan Kampung Karang Rejo.
- c.) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kute Lintang Kute Kering, Kampung Blang Tampu, dan Kampung Kute Tanyung.
- d.) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Permata dan Kecamatan Timang Gajah.

Setiap tatanan pemerintahan memiliki visi dan misi untuk membangun serta mensejahterakan masyarakat yang mereka pimpin, terdapat visi misi pemerintah kampung Bale Atu sebagai berikut:

1.) **Visi**

Terwujudnya masyarakat kampung Bale Atu yang tentram, maju makmur, dan berkeadilan.

2.) **Misi**

Memberdayakan semua potensi yang ada di masyarakat, optimalisasi dalam pembangunan kampung Bale Atu, menciptakan kondisi masyarakat yang aman, tertib, dan rukun dalam kehidupan bermasyarakat.⁷²

Di kampung inilah berdiri sebuah lembaga yang terus berjuang melestarikan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat Gayo, (MAG) Majelis Adat Gayo Kabupaten Bener Meriah, lembaga ini terletak di jalan Simpang Tiga Bale Atu, Redelong.

Jika dilihat dari posisi bangunan Majelis Adat Gayo Kabupaten Bener Meriah, bersebelahan langsung dengan SMA 1 Bukit Bener Meriah, dikelilingi dengan pemukiman warga kampung Bale Atu.⁷³

B. Visi, Misi, dan Struktur Organisasi Majelis Adat Gayo Kabupaten Bener Meriah

Lembaga Majelis Adat Gayo berdiri atas dasar Qanun Aceh No 10 Tahun 2008 tentang lembaga adat, bertugas untuk melaksanakan pembangunan dibidang adat

⁷²<http://kp-baleatu.benermeriahkab.go.id/>. Diakses pada tanggal 13 Juni 2022. Pukul 17:30 WIB

⁷³Hasil Observasi awal didi Lembaga Majelis Adat Gayo, Desa Bale atupada tanggal 2 Juni 2022

istiadat.⁷⁴ lembaga ini di pimpin oleh Tgk. Abdul Kasah beserta jajaranya, masing-masing mereka diutus dari berbagai Kecamatan di Kabupaten Bener Meriah, hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan adat budaya yang masih diterapkan pada masing-masing Kecamatan, memperkuat, dan melestarikan adat istiadat masyarakat Gayo yang saat ini sudah mulai berkurang

Adapun Visi Misi Majelis Adat Gayo Kabupaten Bener Meriah sebagai berikut:

a.) visi

Terwujudnya masyarakat bermartabat, bermoral, beretos kerja, cerdas, serta berjiwa mandiri berdasarkan adat dan adat istiadat yang berlandaskan syari'at islam.

b.) Misi

1. Mengkaji serta mengembangkan nilai-nilai norma adat dan adat istiadat dalam wahana teknologi yang mengaju pada adat.
2. Mengfungsikan serta mengembangkan peran dan kedudukan lembaga-lembaga adat dalam mewujudkan terbinanya adat istiadat dalam kehidupan masyarakat.
3. Mewujudkan penulisan dan menggali kembali adat istiadat serta pengadaan buku-buku tentang adat istiadat, hukum adat sebagai kekayaan, adat Gayo.

⁷⁴<https://maa.benermeriahkab.go.id> Diakses pada tanggal 3 Juni 2022 Pukul 10:11 WIB

4. Melestarikan benda-benda pusaka, sejarah dan kreasi-kreasi adat istiadat yang tidak bertentangan dengan syariat islam.⁷⁵

c.) Struktur Organisasi

Setiap lembaga pasti memiliki struktural organisasi, hal ini bertujuan untuk mengetahui fungsi masing-masing jabatan dan terstruktur dalam melaksanakan segala kegiatan menyangkut lembaga tersebut.

Adapun susunan organisasi ini dapat dirincikan sebagai berikut:

- 
- a. Kepala Sekretariat : Alhadi, S.H.I
- b. Ketua : Tgk. Abdul Kasah
- c. Wakil Ketua : Tgk. M. Nasir
- d. Ketua Bidang Hukum Adat : Tgk. Umar Yadi, AS
- e. Ketua Bidang Adat dan Istiadat : Tgk. M. Sali
- f. Ketua Bidang Pendidikan Adat : Tgk. Hasanuddin
- g. Ketua Bidang Pembinaan Khasanah Adat : Tgk. Fajjar
- h. Ketua Bidang Pemberdayaan Perempuan : Siti Nurma
- i. Anggota Hukum Adat : Tgk. Hasanuddin
Tgk. Ramli
Tgk. Mursyada
Tgk. Khairul Putra
- j. Anggota Hukum Adat : Tgk. M.Kasim
Tgk. Muzakir

⁷⁵Hasil Observasi kedua di Lembaga Majelis Adat Gayo, Desa Bale atu pada tanggal 13 Juni 2022

Tgk. Amiruddin
 Tgk. Khalidin
 k. Anggota Hukum Adat : Tgk. Azkarudin

Tgk. Umar Johan

Tgk. Habibi

Tgk. Iklas Rida

l. Anggota Pembinaan Khasanah Adat : Tgk. Kasturi

Tgk. M. Dalila

Tgk. Ridwan Anas

Tgk. Syahbuddin

m. Anggota Pemberdayaan Perempuan : Hairani

Murni

Seminah

Srikandi Hasanah

Ely Santi

Susunan Struktur Organisasi Majelis Adat Gayo Kabupaten Bener Meriah Tahun 2022

Pada umumnya tidak hanya pada Kabupaten Bener Meriah saja terdapat majelis adat yang bertugas menjaga adat istiadat masyarakat, melainkan di sejumlah Kabupaten Provinsi Aceh memiliki lembaga tersebut, hanya saja bedanya Majelis Adat Gayo (MAG) bertugas mengurus adat dan kebudayaan yang berlaku di Kabupaten Bener Meriah.

C. Fungsi Majelis Adat Gayo Kabupaten Bener Meriah

Sebuah lembaga tentu memiliki fungsi tersendiri sesuai dengan ranah kekuasaan mereka dalam melaksanakan tugas-tugas yang sudah diberikan, adapun fungsi Majelis Adat Gayo Kabupaten Bener Meriah sebagai berikut:

1. Memperbaiki adat budaya masyarakat.
2. Memilah segala masukan yang diberikan oleh masing-masing kepala kampung mengenai adat budaya yang berlaku pada masing-masing desa sekabupaten Bener Meriah, akan tetapi mengambil alih tugas kepala desa tersebut, anggota Majelis Adat Gayo turun ke lapangan untuk melihat langsung bagaimana perkembangan adat istiadat masyarakat.
3. Bermusyawarah dengan kepala kampung Sekabupaten Bener meriah untuk menyaring adat atau kebudayaan yang patut digunakan oleh masyarakat.
4. Memberikan pembekalan kepada para peserta didik pentingnya hidup berdasarkan adat istiadat maupun kebudayaan.⁷⁶

D. Persepsi Masyarakat Terhadap Umah Pitu Ruang

Pada bagian ini dijelaskan terkait Persepsi masyarakat Gayo terhadap Umah Pitu Ruang di Kabupaten Bener Meriah, terdiri dari cara pandang seorang atau masyarakat terhadap objeck.

Saat ini adat istidat maupun kebudayaan pada masyarakat Gayo perlahan mulai hilang ditelan waktu, masyarakat kurang mengetahui asal muasal

⁷⁶Hasil Wawancara Peneliti dengan Wakil Ketua MAG pada tanggal 13 Juni 2022

kebudayaan itu sendiri, bahkan banyak dari masyarakat malu untuk mengaplikasikan kebudayaan yang sudah turun temurun diwariskan oleh nenek moyang, baik dari segi bahasa, tatakrama, pakaian.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu petuah adat masyarakat Desa Ujung Gele bapak Mahlil Lewa .”pada saat ini masyarakat tidak lagi mau mengenal dan mengaplikasikan budaya sendiri melainkan bangga mengaplikasikan budaya luar.”⁷⁷ Sama halnya seperti rumah adat masyarakat Gayo yang saat ini hampir tidak dikenal bahkan sudah jarang terlihat di Kabupaten Bener Meriah, Aceh Tengah, maupun Gayo Lues.

Terdapat beberapa persepsi atau cara pandang masyarakat terhadap Umah Pitu Ruang sebagai berikut:

a.) Umah Pitu Ruang sebagai hunian seorang Reje.

Umah Pitu Ruang merupakan rumah adat suku Gayo, hal ini merujuk kepada filosofi angka tujuh yang dianut oleh masyarakat Gayo berdasarkan ***Langit Bintang Tujuh Tuyuh Kal Pitu Mata***, langit bintang tujuh bermaksud tujuh sifat yang dimiliki Allah SWT yaitu Kudrat, Iradat, Ilmu, Hayat, Sama’, Basar, Kalam, Yang dimaksud sebagai ***Kal Pitu Mata*** adalah Umah Pitu Ruang, Umah Pitu Ruang merupakan rumah seorang raja, beserta jajarannya yakni; (1).Reje (2). Banta/sekdes(3). Imem (4). Petue (5). Panglime (6). Kepala Akal/cerdik pandai. (7). Harie.⁷⁸

⁷⁷Hasil Wawancara Peneliti dengan Mahlil Lewa Petuah Adat Masyarakat Desa Blang Gele 8 Juni 2022

⁷⁸Hasil Wawancara Peneliti dengan Tgk. M. Nasir Wakil ketua umum (MAG) 13 Juni 2022

Umah Pitu Ruang merupakan Umah Ni Reje, hanya saja pada saat ini masyarakat Gayo menganut sistem pemerintahan yang lahir dari Umah Pitu Ruang yaitu *Sarak Opat*,⁷⁹ Namun berbeda bentuk antara bangunan pemerintahan zaman dulu dan sekarang hal ini berdasarkan perkembangan zaman.

Rumah adat suku Gayo melambangkan ciri khas, tradisi, dan rumah adat itu tergantung suku yang memiliki rumah adat tersebut, Umah Pitu Ruang pada dasarnya merupakan rumah kepemilikan raja, rumah ini digunakan sebagai tempat merencanakan maupun musyawarah terkait kepentingan masyarakat, masyarakat Gayo beranggapan bahwa rumah adat ini merupakan rumah seorang raja rumah tersebut memiliki pengkhususan pada masing-masing ruang, pada zaman dulu penghuni Umah Pitu Ruang merupakan seorang pemimpin yakni *Reje* berperan penting dalam sistem perintahan daerah Gayo pada zaman dulu.⁸⁰

b.) Umah Pitu Ruang Sebagai Hunian Masyarakat.

Hingga pada saat ini yang masih ada dalam ingatan saya bahwa Umah Pitu Ruang merupakan rumah yang didiami oleh beberapa keluarga, pada bangunan tersebut terdapat tujuh kamar dan masing-masing kamar memiliki dapur tepat didepan kamar, keluarga yang tinggal didalam hunian klasik tersebut, memiliki tali persaudaraan atau memiliki garis keturunan yang sama.⁸¹

Umah Pitu Ruang melambangkan kekerabatan dan kesatuan hal ini terlihat ketika ada satu keluarga yang memasak satu jenis makanan maka keluarga yang

⁷⁹Hasil Wawancara Peneliti dengan Tgk Kasim Anggota Majelis Adat Gayo 10 Juni 2022

⁸⁰Hasil Wawancara Peneliti Dengan Jamaludin Kepala Kampung Desa Blang Sentang 13 Juni 2022

⁸¹ Hasil Wawancara Peneliti dengan Mahlil Lewa Petuah Adat Masyarakat Desa Blang Sentang 8 Juni 2022

lain dapat merasakan juga makanan tersebut, hal ini mencerminkan sebuah rasa empati dan kasih sayang antar sesama, ini merupakan cerminan dari istilah rumahku surgaku, sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ

فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۡ۱

Artinya : .”Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan Dia menjadikan di antara kalian rasa kasih dan sayang. Sungguh pada yang demikian benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (QS ar-Rum [30]: 21).⁸²

Dari ayat Al-qur’an diatas terlihat jelas Allah Swt menciptakan hubungan yang terjalin antara suami istri sebagai pertanda bahwasanya sang pencipta semesta alam ini, memiliki kekuasaan atas hal tersebut dan menciptakan rasa kasih sayang antar sesama sebagai hiasan dalam kehidupan berkeluarga, bertetangga maupun bermasyarakat.

Beliau menegaskan bahwa Umah Pitu Ruang juga merupakan rumah seorang raja, tidak ada perbedaan antara Umah ni Reje dan Rayat hal tersebut menjadi landasan bahwa Umah Pitu Ruang adalah rumah adat masyarakat Gayo.⁸³

Uniknya Umah Pitu Ruang tidak menggunakan paku pada setiap sisi bangunan, masyarakat Gayo zaman dulu bergotong royong membawa kayu dari

⁸² PT Cordoba Internasional Indonesia, Al-Quran QS Ar-Rum /30 : 21

⁸³Hasil Wawancara Peneliti dengan Mahlil Lewa Petuah Adat Masyarakat Desa Ujung Gele 8 Juni 2022

hutan digunakan sebagai bahan baku pada saat membangun Umah Pitu Ruang, satu batang pohon kayu besar digunakan untuk tiang bangunan dan diukir hingga berbentuk kerawang Gayo, masyarakat Gayo terdahulu memiliki kekompakan hingga dapat membangun hunian yang begitu unik.

Namun pada saat ini masyarakat sudah tidak mengaplikasikan bentuk rumah seperti zaman dulu, karena masyarakat menganut sistem apabila sudah menikah akan melakukan (*Jawe*) pemisahandiri, dari kedua belah pihak keluarga untuk melanjutkan kehidupan baru, berbeda dengan zaman dulu masyarakat Gayo hidup serumpun dalam satu rumah.

Selain digunakan untuk rumah seorang raja, pada dasarnya Umah Pitu Ruang juga digunakan oleh masyarakat biasa, akan tetapi terdapat perbedaan pada fungsi masing-masing ruang.

Dari persepsi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Umah Pitu Ruang merupakan kepemilikan seorang raja dan masyarakat, namun terdapat perbedaan pada fungsi ruang dan penghuni rumah adat tersebut.

Hunian berbentuk panggung ini merupakan warisan budaya yang ditinggalkan oleh leluhur kita.⁸⁴ Rumah adat merupakan simbol satu kesatuan yang dimiliki oleh suatu suku, begitu juga Umah Pitu Ruang, melambangkan sisi kesatuan dan kehidupan masyarakat Gayo.

Umah Pitu Ruang sangat dimuliakan oleh masyarakat karena memiliki nilai positif, mencerminkan karakteristik, dan menjadi bukti bahwa pada zaman dulu leluhur suku Gayo memiliki adat, istiadat maupun kebudayaan. Rumah adat

⁸⁴Hasil Wawancara Peneliti dengan Sukmawati Petuah Adat Masyarakat Desa Jongok Meluem 14 Juni 2022

masyarakat dataran tinggi Tanoh Gayo ini, melambangkan karakteristik masyarakat itu sendiri.

E. Faktor Masyarakat Gayo Tidak Membangun Umah Pitu Ruang

Pada bagian ini menjelaskan faktor apa yang menyebabkan masyarakat tidak membangun Umah Pitu Ruang seperti penjelasan di bawah ini;

- a.) Masyarakat memiliki anggapan bahwa Umah Pitu Ruang merupakan kepemilikan seorang Reje.

Umah Pitu Ruang tidak lagi dibangun oleh masyarakat karena masyarakat beranggapan bahwa pada zaman dulu rumah tersebut merupakan tempat seorang raja. Umah Pitu Ruang memiliki dasar yaitu Reje Linge, *Asal Linge Awal Serule* sebutan bagi kampung Linge pada zaman dulu ditempati oleh Reje Linge, asal mula rumah adat ini menjadi tujuh ruang dikarenakan oleh pengawal raja. Umah Pitu Ruang pada zaman dulu digunakan untuk tempat bermusyawarah, masing-masing ruang telah ditentukan siapa saja yang menempati ruangan tersebut.⁸⁵

Masyarakat tidak membangun Umah Pitu Ruang, dikarenakan beberapa faktor, faktor utamanya adalah mereka beranggapan bahwa rumah tersebut merupakan kepemilikan seorang raja, dimana hanya orang-orang yang memiliki garis keturunan dari seorang raja yang dapat menghuni atau membangun Umah Pitu Ruang.

- b.) Kurangnya kesadaran masyarakat antar sesama.

Pada saat ini hunian unik tersebut tidak dapat lagi dibangun karena masyarakat Gayo saat ini enggan untuk bergotong royong seperti masyarakat

⁸⁵Hasil Wawancara Peneliti dengan Tgk. Umaryadi AS Kabid Hukum Adat (MAG) 11 Juni 2022

Gayo zaman dulu, pada zaman dulu masyarakat bergotong royong membawa kayu dari hutan yang digunakan untuk membangun Umah Pitu Ruang.⁸⁶

Akan tetapi rasa hormat dan kasih sayang yang lahir dari Umah Pitu Ruang tersebut hingga kini dianut oleh masyarakat contoh siapa saja yang datang bertamu kerumah suku yang berada didataran tinggi *Tanoh Gayo* akan disuguhkan kopi yang saat ini dikenal luas oleh masyarakat luar daerah tersebut.

c.) Perkembangan zaman.

Masyarakat tidak membangun Umah Pitu Ruang akibat terjadinya perubahan zaman, namun dibangun atau tidaknya hunian tersebut akan tetap selalu ada hati dan ingatan masyarakat Gayo.

d.) Masyarakat tidak mengetahui landasan dasar yang terdapat pada Umah Pitu Ruang.

faktor masyarakat tidak membangun Umah Pitu Ruang yakni, masyarakat tidak mengetahui pasti bagaimana landasan yang terdapat pada Umah Pitu Ruang, bentuk asli hunian tersebut, salah satu bahan baku Umah Pitu Ruang sulit ditemukan, bahkan terdapat peraturan yang berlaku tidak sembarang orang dapat menebang pohon yang nantinya digunakan untuk membangun hunian klasik tersebut, tidak sembarang orang dapat membangun Umah Pitu Ruang, dan terdapat aturan tertentu dalam pemilihan bahan baku pada saat membangun Umah Pitu Ruang.⁸⁷

⁸⁶Hasil Wawancara Peneliti dengan Mahlil Lewa Petuah Adat Masyarakat Desa Blang Gele 8 Juni 2022

⁸⁷Hasil Wawancara Peneliti dengan Tgk Kasim Anggota Majelis Adat Gayo 10 Juni 2022

Umah Pitu Ruang merupakan *Umah Ni Urang Gayo*, dalam artian rumah kepemilikan suku Gayo dapat dikatakan juga ciri khas masyarakat Gayo, Umah Pitu Ruang melambangkan sisi kebersamaan dan sosial masyarakat.

e.) Sempitnya lahan tanah yang dimiliki masyarakat.

Rumah adat ini tidak diminati oleh masyarakat Gayo karena seiring berjalanya waktu yang menyebabkan perkembangan zaman dan pada hakikatnya Umah Pitu Ruang yang asli memiliki ukuran yang sangat luas jika dipaksakan untuk dibangun tidak sepadan dengan luas tanah yang dimiliki oleh masyarakat, pada zaman dulu masyarakat Gayo memiliki ukuran tanah yang luas.⁸⁸

Leluhur suku Gayo memiliki tanah yang luas sehingga mampu membangun rumah panggung berbentuk klasik, tanah luas yang dulunya dimiliki oleh nenek moyang suku Gayo berkurang secara perlahan karena dibagikan kepada keturunan-keturunan mereka. Hal ini menjadi penyebab masyarakat tidak membangun Umah Pitu Ruang, karena sempitnya bidang tanah yang dimiliki oleh masyarakat.⁸⁹

f.) Perubahan cuaca yang tidak menentu.

Pada zaman dulu mengapa masyarakat Gayo membangun rumah dengan tipe Umah Pitu Ruang dikarenakan pada zaman dulu sering terjadi banjir dan banyak hewan buas, faktor yang menyebabkan masyarakat Gayo pada saat ini tidak membangun rumah dengan tipe tersebut karena gundulnya hutan menyebabkan angin kencang dan cuaca yang tidak menentu sehingga tidak memungkinkan lagi bagi masyarakat membangun rumah dengan tipe tersebut,

⁸⁸Hasil Wawancara Awal Peneliti dengan Beberapa Anggota Majelis Adat Gayo (MAG) 10 Juni 2022

⁸⁹Hasil Wawancara Peneliti dengan Muklis Kepala Desa Jongok Meluem 14 Juni 2022

oleh karena itu masyarakat beralih membangun rumah menggunakan bahan baku dasar pasir dan batu.⁹⁰

g.) Masuknya budaya luar.

Penyebab masyarakat Gayo tidak membangun rumah adat ini karena perkembangan zaman, zaman sekarang atau pada saat ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan sehingga masyarakat tidak berminat untuk membangun rumah dengan tipe tersebut, masuknya budaya luar mengakibatkan masyarakat sudah hampir tidak mengenal adat budaya mereka sendiri, budaya luar dan budaya dalam hampir setara yaitu lima puluh lima puluh, sehingga mengakibatkan masyarakat kurang minat terhadap budaya mereka sendiri.⁹¹

h.) Salah Satu bahan baku Umah Pitu Ruang sulit ditemukan.

Apabila dilihat dari sisi luar saja hutan di Bener Meriah masih mampu menghasilkan kayu yang bermutu, akan tetapi terdapat beberapa jenis pohon yang diperlukan pada bahan baku Umah Pitu Ruang sudah jarang tumbuh di hutan tersebut, seperti rotan dan ijok, dua bahan baku tersebut sangat penting karena digunakan untuk mengikat komponen pada bangunan Umah Pitu Ruang, pada hakiktnya hunian klasik suku Gayo ini tidak menggunakan paku, hanya menggunakan rotan dan ijok sebagai komponen pengikat pada bangunan.

Hal itu menjadi salah satu faktor masyarakat tidak membangun hunian klasik tersebut dikarenakan salah satu bahan baku Umah Pitu Ruang sudah jarang tumbuh sehingga sulit untuk ditemukan, dan beberapa faktor lain seperti, tidak mengetahui bagaimana tehnik dalam membangun, tidak mengetahui tata letak

⁹⁰Hasil Wawancara Peneliti dengan Jamaludin Kepala Desa Blang Sentang 13 Juni 2022

⁹¹Hasil Wawancara Peneliti Dengan Namsyah Kepala Desa Bale Atu 13 Juni 2022

ruang pada bangunan, siapakah yang menghuni Umah Pitu Ruang, dan fungsi rumah adat yang dimiliki oleh masyarakat Gayo itu sendiri.⁹²

Adat merupakan kepemilikan rakyat, dan raja bertugas untuk menjaga atau memegang adat tersebut, jika seorang raja tidak mampu menjaga adat budaya, maka dipastikan adat budaya akan hilang ditelan masa, kenapa pada saat ini mudarnya adat Gayo dikarenakan pemegang adat tersebut sudah lalai terhadap tugas dan rakyatnya.

Jika adat Gayo pada zaman dulu hingga saat ini masih diterapkan maka dapat dipastikan bahwa kehidupan suku Gayo akan berjalan seperti sebuah seni.

F. Dampak Terhadap Langkanya Umah Pitu Ruang

Banyak dampak negatif terjadi jika adat kebudayaan suatu suku menghilang, karena latar belakang suatu masyarakat tergantung bagaimana adat kebudayaan yang mereka miliki, terdapat beberapa dampak yang akan terjadi apabila Umah Pitu Ruang menghilang sebagai berikut:

- a.) Hilangnya hunian yang mengandung sejarah masyarakat Gayo

Dampak berkurangnya hunian ini adalah hilangnya suatu hunian yang menceritakan tentang sejarah masyarakat Gayo yang terkandung didalam rumah tersebut. pandangan beliau terhadap Umah Pitu Ruang sangatlah baik karena mencerminkan karakteristik masyarakat Gayo itu sendiri, jika hunian ini

⁹²Hasil Wawancara Peneliti Dengan Wakil Ketua (MAG) 13 Juni 2022

menghilang maka adat budaya Gayo yang terkandung didalamnya perlahan akan ikut menghilang.⁹³

Secara tidak langsung induk dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Gayo pada saat ini sudah hampir tidak dikenal oleh masyarakat itu sendiri, terdapat simbol atau bentuk bangunan Umah Pitu Ruang, namun masyarakat tidak mengetahui makna apa yang terkandung didalam hunian tersebut.

Menghilangnya rumah adat ini memiliki dampak terhadap masyarakat yakni menghilangnya ciri khas atau karakteristik suku Gayo yang terkandung dalam bentuk hunian, secara tidak langsung Umah Pitu Ruang memperkenalkan kepada khalayak luar bahwa ini lah ciri khas masyarakat Gayo, jika rumah adat ini menghilang maka dapat dipastikan secara perlahan warisan nenek moyang tersebut tidak dikenal luas oleh masyarakat Gayo dan hilang ditelan waktu.⁹⁴

Dampak buruk berkurangnya hunian klasik ini adalah hilangnya sejarah Gayo yang terkandung didalam rumah tersebut, namun pada saat ini pemerintah mencoba melestarikan Umah Pitu Ruang, membangun replika tepat di Kampung Bale Atu. Kecamatan Bukit .Kabupaten Bener Meriah, masyarakat sangat mendukung kebijakan pemerintah dalam melestarikan induk dari kebudayaan tersebut.

b.) Hilangnya latar belakang masyarakat Gayo asli.

Masuknya budaya luar mengakibatkan masyarakat sudah hampir tidak mengenal adat budaya mereka sendiri, budaya luar dan budaya dalam hampir

⁹³Hasil Wawancara Peneliti dengan Kepala Desa Blang Sentang 14 Juni 2022

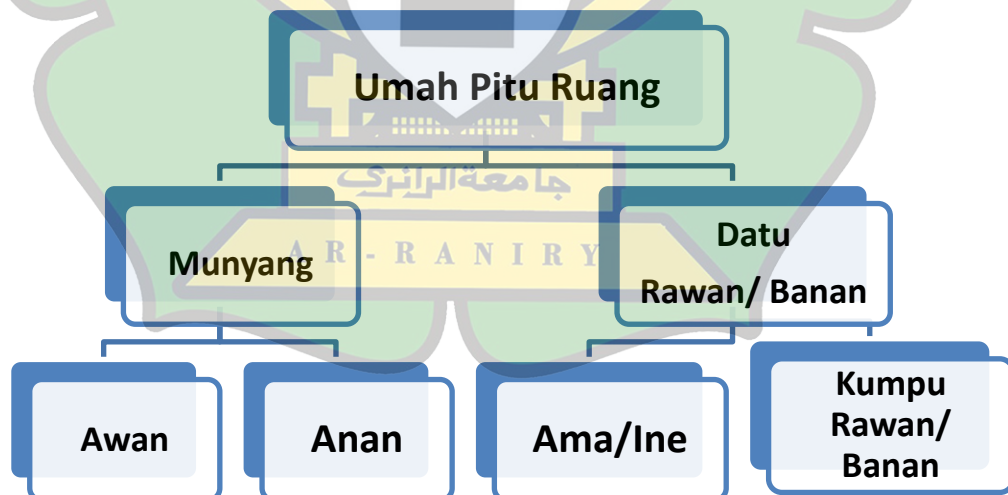
⁹⁴Hasil Wawancara Peneliti dengan Sudirman Petue Kampung Desa Blang Sentang 14 Juni 2022

setara yaitu lima puluh lima puluh, sehingga mengakibatkan masyarakat senang mengaplikasikan budaya luar dan kurang minat terhadap budaya sendiri,⁹⁵

Akibat masuknya budaya luar hingga menjamur dikalangan masyarakat, maka latar belakang, kebudayaan, adat istiadat, akan bercampur baur, dapat dipastikan, masyarakat akan kurang mengetahui latar belakang mereka sendiri, bahkan senang menggunakan budaya orang lain dan abai terhadap budaya sendiri.

G. Model Pengaplikasian pada Umah Pitu Ruang dari generasi ke generasi.

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas penulis dapat memaparkan model pada zaman dulu dan zaman sekarang terhadap pengaplikasian Umah Pitu Ruang dari generasi ke generasi sebagai berikut:

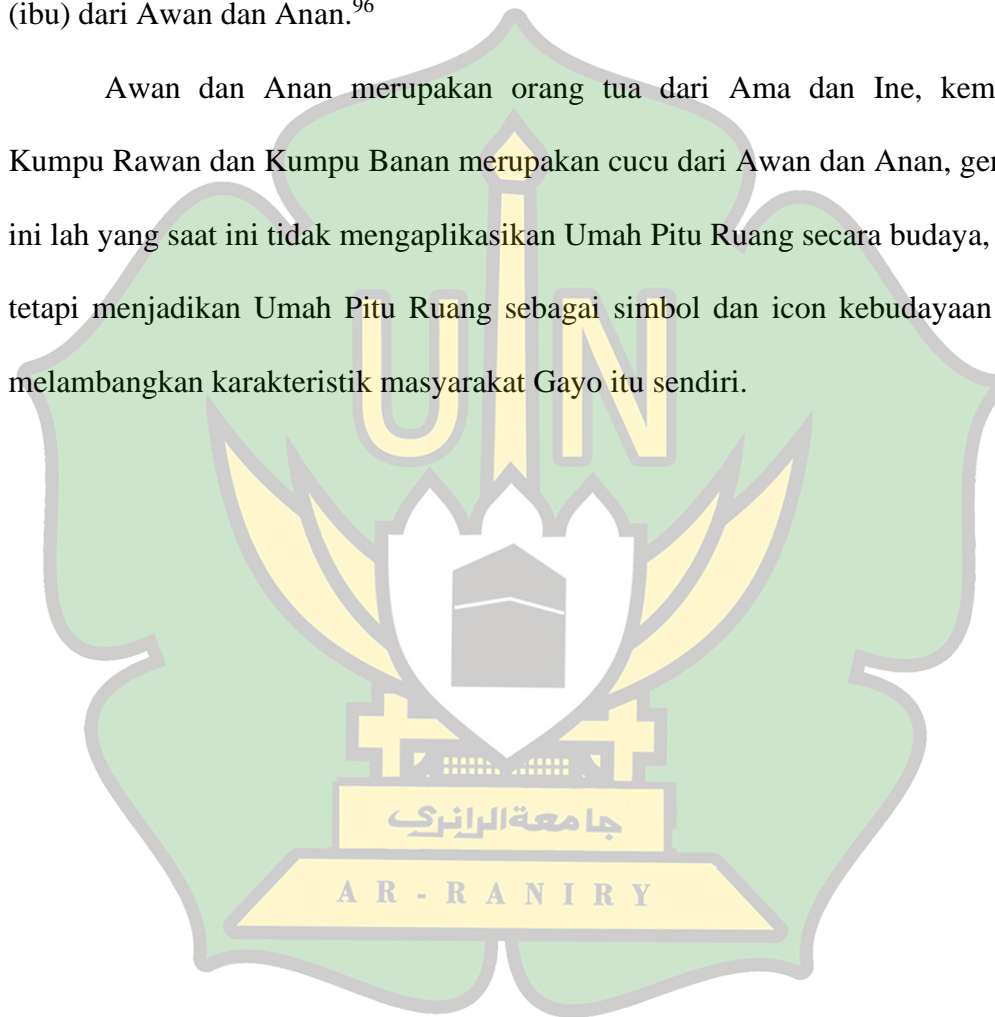


Struktur 4.4 Perubahan Penggunaan Umah Pitu Ruang Dari Generasi ke Generasi

⁹⁵Hasil Wawancara Peneliti dengan Kepala Desa Bale Atu 13 Juni 2022

Pada zaman dulu yang masih menggunakan Umah Pitu Ruang sebagai hunian yakni Munyang, Munyang merupakan tutur generasi keempat masyarakat Gayo dan keturunan dari Entah yaitu generasi ketiga sebelum Munyang, kemudian Datu Rawan/ Banan merupakan orang tua laki-laki (ayah) dan orang tua perempuan (ibu) dari Awan dan Anan.⁹⁶

Awan dan Anan merupakan orang tua dari Ama dan Ine, kemudian Kumpu Rawan dan Kumpu Banan merupakan cucu dari Awan dan Anan, generasi ini lah yang saat ini tidak mengaplikasikan Umah Pitu Ruang secara budaya, akan tetapi menjadikan Umah Pitu Ruang sebagai simbol dan icon kebudayaan yang melambangkan karakteristik masyarakat Gayo itu sendiri.



⁹⁶Mustafa Kamal Nasution, "Sistem Kekerabatan Masyarakat Gayo Dan Relevansinya Dengan Ajaran Islam," Jurnal As-Salam, Vol. 3 No. 01 Tahun 2019, hal 65-66

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan terdapat dua jenis Persepsi Masyarakat Terhadap Umah Pitu Ruang, penyebab masyarakat tidak membangun Umah Pitu Ruang dan dampak terhadap langkanya Umah Pitu Ruang, sebagaimana dibawah ini:

1. Rumah adat suku Gayo melambangkan ciri khas, tradisi, dan rumah adat itu tergantung suku yang memiliki hunian tersebut, Umah Pitu Ruang merupakan kepemilikan Reje beserta jajaranya adapun susunan pemerintahan pada Umah Pitu Ruang yakni; (1).Reje (2). Banta/sekdes (3). Imem (4). Petue (5). Panglime (6). Kepala Akal/cerdik pandai. Asal mula rumah adat menjadi tujuh ruang dikarenakan susunan pemerintahan tersebut. Umah Pitu Ruang pada zaman dulu digunakan untuk bermusyawarah, melaksanakan kegiatan adat masing-masing ruang telah ditentukan siapa saja yang mendiami ruangan tersebut.
2. Umah Pitu Ruang merupakan rumah yang didiami oleh beberapa keluarga, pada bangunan tersebut terdapat tujuh kamar dan masing-masing kamar memiliki dapur tepat didepan kamar, umah pitu ruang melambangkan kekerabatan dan kesatuan sosial masyarakat.
3. Faktor masyarakat tidak membangun Umah Pitu Ruang karena perkembangan zaman, perubahan iklim tidak menentu menyebabkan angin kencang dan cuaca yang tidak menentu sehingga tidak mungkin

bagi masyarakat membangun rumah dengan tipe tersebut, oleh karena itu masyarakat beralih membangun rumah menggunakan bahan baku dasar pasir dan batu, penyebab lain ialah bahan baku sulit ditemukan, tidak tau bagaimana tehnik pembangunan Umah Pitu Ruang, tidak mengetahui tata letak ruang pada bangunan, siapakah yang menghuni Umah Pitu Ruang, dan fungsi rumah adat, yang terakhir adalah budaya luar dan dalam daerah hampir setara sehingga masyarakat kurang mengenal adat budaya sendiri.

4. Langkanya rumah adat ini memiliki dampak terhadap masyarakat yakni perlahan ciri khas atau karakteristik suku Gayo yang terkandung dalam bentuk hunian akan menghilang, jika hal ini terus berlangsung, maka dikhawatirkan masyarakat tidak mengetahui latar belakang, adat budaya, mereka yang sudah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang suku Gayo sendiri.

B. Saran

1. Majelis Adat Gayo (MAG) merupakan kaki tangan pemerintah agar menggalakkan kembali adat budaya yang sudah mulai hilang dikalangan masyarakat Gayo, dengan cara berbaur langsung atau meninjau langsung bagaimana pemahaman masyarakat terhadap budaya itu sendiri.
2. Sebagai lembaga yang bertugas untuk mendorong masyarakat hidup dalam nuansa adat istiadat dan budaya, hendaknya dapat memberikan

arahan bukan hanya melalui sosialisasi melainkan menggunakan media yang saat ini sudah hampir seluruh masyarakat menggunakan media tersebut misalnya: aplikasi Whatsapp, facebook, instagram, tiktok, yuotube, dan masih banyak lagi.

3. Pemerintah dapat menjadikan Umah Pitu Ruang sebagai icon dan simbol kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Gayo.
4. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan renungan bagi pembaca.
5. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi individu yang berwenang dalam mengurus adat budaya masyarakat Gayo.



DAFTAR PUSTAKA

- Arwan, Syahril Romli, 2018. *Etika Komunikasi Islam*, Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ahmad Abdul Chamid. 2016 "Penerapan Metode Topsis Untuk Menentukan Prioritas Kondisi Rumah," *Jurnal Simetris*, (7). (2). : 537
- Bugin, Burhan. 2007. *Penelitian kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Darumoyo Dewojati, 2004. *Nirmana Dwimatra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta
- Daryanto, 2011. *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Efendi, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik* . Jakarta: Graha Ilmu.
- Fuadi, Al Busya dan Ariyati. 2018 *Persepsi Masyarakat Sumpu Terhadap Rumah Gadang (Pasca Rekontruksi Rumah Gadang Siti Fatimah dan Rumah Gadang Etek Nuraini*, *Jurnal REKAYASA* , (08) .(01) :57-61
- Ibrahim Mahmud, Tamraz. 1998. *Seni Rupa Aceh*. Aceh: PEMDA NAD.
- Kasali, Rhenald. 2007. *Manajemen Periklanan Konsep-konsep dan aplikasinya di Indonesia*, Jakarta: Grafit.
- Koentjaraningrat. 2004. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Liliwari, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mathew, Miles, B, Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- May Rudy, Teuku. 2005. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Meleong, Lexy J, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Reamaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, Jalaludi Rackhmat 2006. *Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi Dengan Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, Yoyon. 2012. *Ilmu Komunikasi*, Surabaya: Jaudar Press.
- MJ, Melalatoa. 1982. *Kebudayaan Gayo*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Qanun Kabupaten Bener Meriah Nomor 26 Tahun 2015 tentang pemerintahan kampung. .
- Sumanto, 2014. *Psikologi Umum*, Yogyakarta: CAPS.

- Tamraz, Ibrahim Mahmud. 1998. *Seni Rupa Aceh*, Aceh: PEMDA NAD.
- Walgio, Bimo. 2005. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Rida Safuan Selian. 2007. (*Analisis Komunikasi Semiotik Upacara Perkawinan "NGERJE" Kajian Estetika Suku Gayo didataran Tinggi Tanoh Gayo Kabupaten Aceh Tengah*). Tesis: Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Apni Rosanti, Perangin-angin.2012 (*Persepsi masyarakat terhadap Pelestarian Rumah Adat Karo Sebagai Cagar Budaya di Desa Lingga Kecamatan simpang empat Kabupaten Karo*). Skripsi, Medan: Universitas Negeri Medan.
- Wardiman, dkk. 2020. (*Persepsi Masyarakat Tentang Skruktur Makrokosmos dan Simbol Kontruksi Rumah Adat Berdasarkan Geografis Budaya*). *Junal LA GEOGRAFIA*, (19). (01) :128
- Zainal Abidin. 2007. (*Makna Simbolik Warna dan Motif Kerawang Gayo pada Pakaian Adat Masyarakat Gayo*). Skripsi, Yogyakarta : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**
Nomor: B.1270/Un.08/FDK/KP.00.4/03/2022
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1) Dr. A. Rani, M. Si PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)
2) Dr. Salman Yoga, M.A PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)
- Untuk membimbing KCU Skripsi:
Nama : Lisa Mala Hikmah
NIM/Jurusan : 180401003/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Persepsi Masyarakat Gayo Terhadap Umah Pitu Ruang di Kabupaten Bener Meriah*
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2022;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 16 Maret 2021 M
12 Sya'ban 1443 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,


Fakhr

- Tembusan:**
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 16 Maret 2023

UIN AR-RANIRY

KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI AR-RANIRY FAKULTAS
DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1875/Un.08/FDK-1/PP.00.9/05/2022
Lamp :-
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**


Kepada Yth,
Kepada kepala sekretariat Alhadi S.H.I. Kantor Majelis Adat Gayo (MAG) Kabupaten Bener Meriah, jln. Simpang tiga-Baleatu Redelong.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **LISA MALA HIKMAH / 180401003**
Semester/Jurusan: VIII / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat Sekarang: Jongok Meluem.

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Persepsi Masyarakat Gayo Terhadap Umah Pitu Ruang di Kabupaten Bener Meriah**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 10 Mei 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Drs. Yusri, M.L.I.S.

Berlaku sampai : 22 Juli 2022

جامعة الرانيري
AR-RANIRY



PEMERINTAH KABUPATEN BENER MERIAH
**SEKRETARIAT
 MAJLIS ADAT ACEH**

مجلس عادة اچه
 Jalan Simpang Tiga - Baleatu, Redelong

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

NOMOR: 074 / 13 / MAA-BM/2022

1. Kepala Sekretariat Majelis Adat Aceh Kabupaten Bener Meriah dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : LISA MALA HIKMAH
 NPM : 180401003
 Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas UIN Ar-Raniry

Benar Nama Tersebut Di atas Telah Melaksanakan Penelitian Pada Majelis Adat Gayo Kabupaten Bener Meriah Dalam Penyusunan Skripsi (Risalah) dengan Judul

“Persepsi Masyarakat Gayo Terhadap Umah Pitu Ruang di Kabupaten Bener Meriah”

2. Demikian Surat izin Penelitian ini kami keluarkan untuk dapat di pergunakan seperlunya .

Redelong, 13 Juni 2022

Kepala Sekretariat Majelis Adat Aceh

جامعة الرانيري
 AR - RANIRY

Penata: Tk.I.III/d NIP/19770617 200904 1 002



Dokumentasi Wawancara



Wawancara Peneliti dengan Anggota (MAG)



Wawancara Peneliti dengan Wakil Ketua Umum (MAG)



Wawancara Peneliti dengan Kabid Hukum Adat (MAG)



Wawancara Peneliti denganpetuahadatMasyarakat Desa Ujung Gele



Wawancara Peneliti dengan Kepala Desa Kampung Bale Atu



Wawancara Peneliti dengan Kepala Desa Kampung Blang Sentang



Wawancara Peneliti dengan (petue) petuah adat masyarakat Kampung Blang Sentang



Wawancara Peneliti dengan Kepala desa Kampung Jongkok Meluem



Wawancara Peneliti dengan (petue) petuah adat masyarakat kampung Jongkok Meluem



Lampiran Biodata Informan Penelitian

1. Nama : Tgk. M.nasir
 Tempat dan tanggal lahir : Simpang Empat Blang Panas 1947
 Alamat : Blang Panas
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan/Jabatan : Wakil Ketue (MAG)
 No. hp : 0852 1010 5498
2. Nama : Tgk. Umaryadi As.
 Tempat dan tanggal lahir : Blang Sentang 06-06- 1953
 Alamat : Blang Sentang
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan/Jabatan : Kabid Hukum Adat
 No. hp : 0852 6188 9466
3. Nama : Tgk. Habibi
 Tempat dan tanggal lahir : Bener Lukup 2. 1997
 Alamat : Bener Kelipah
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan/Jabatan : Anggota (MAG)
 No. hp : 0852 1616 8887
4. Nama : Tgk. Kasim
 Tempat dan tanggal lahir : Penosan. 6-01-1978
 Alamat : Sosial Kecamatan Mesidah
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan/Jabatan : Anggota (MAG)
 No. hp : 0852 8834 1136

5. Nama : Tgk. M. Salih
Tempat dan tanggal lahir : Tingkem. 21-07-1951
Alamat : Tingkem Asli
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/Jabatan : Ketua Bidang Adat Istiadat
No. hp : 0822 6074 2511
6. Nama : Namsyah
Tempat dan tanggal lahir : Hakim Weh Ilang. 01-01-1962
Alamat : Bale Atu
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/Jabatan : Kepala Kampung Desa Bale Atu
No. hp : 0812 9870 1967
7. Nama : Jamaluddin
Tempat dan tanggal lahir : Blang Sentang, 1952
Alamat : Blang Sentang
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/Jabatan : Kepala Kampung Desa Blang Sentang
No. hp : 0823 0454 1902
8. Nama : Sudirman
Tempat dan tanggal lahir : Blang Sentang 1966
Alamat : Blang sentang
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/Jabatan : Petue (Petuah adat masyarakat)
No. hp : 0823 1018 8588

9. Nama : Muklis, S.Pd
Tempat dan tanggal lahir : Delong tue,
Alamat : Jongok Meluem
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/Jabatan : Kepala Kampung Desa Jongok Meluem.
No. hp : 0852 9225 8247
10. Nama : Sukmawati
Tempat Tanggal Lahir : Blang Sentang, 1 Juli 1979
Alamat : Jongok Meluem
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Jabatan : *Petue* /Petuah adat masyarakat
No. hp : 0812 4936 9140
11. Nama : Mahlil Lewa
Tempat dan Tanggal Lahir : Batin Baru 6 Februari 1948
Alamat : Ujung Gele
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/Jabatan : *Petue*/Petuah Adat Masyarakat.
No. hp : 0852 6025 9283



Lampiran Foto Umah Pitu Ruang

